DINAS KEBUDAYAAN (KUNDHA KABUDAYAN)
KABUPATEN BANTUL

EDISI: 02/Tahun III/2024
ISSN 2828-3201

MentAok

Ngesthi Budaya, Rahayuning Bawana

Seni Rupa di Bantul

"Garis dan Warna Kehidupan"

DANA KEISTIMEWAAN

ISSN 2828-3201

Cover MENTAOK EDISI 2 2024.indd 1-2 10/08/2024 10:28:07

SAMBUTAN
KEPALA DINAS KEBUDAYAAN
(KUNDHA KABUDAYAN) KABUPATEN BANTUL

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh
Salam Budaya!

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, pada Juli 2024 ini, alhamdulillah telah terbit Majalah Mentaok edisi 2 tahun 2024. Tema yang dingkat adalah Seni Rupa yang ada di Bantul dan Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan *tag line* Garis dan Warna Kehidupan. Seni rupa mencakup setidaknya 8 jenis seni antaralain, lukisan, patung, fotografi, kriya, grafis, instalasi, mural dan seni digital. Perbedaan dari kelompok seni diatas, adalah bahan/materi, teknis pembuatan, bentuk/hasil karya seni dan juga filosofinya.

Misalnya dari lukisan, kita bisa melihat luasnya dunia, karena lukisan adalah ekspresi perasaan seniman yang tertuang dalam media dan dapat menceritakan sesuatu melebihi ribuan kata-kata. Selain itu lukisan adalah rekam jejak budaya, sejarah, dan perkembangan seni rupa itu sendiri. Demikian juga patung atau arca hampir sama, selain benda seni tapi juga dapat menunjukkan jati diri dan sejarah suatu bangsa. Contohnya arca pada suatu candi. Demikian juga seni-seni lain yang termasuk dalam dunia seni rupa.

Di Kabupaten Bantul, banyak sekali potensi dari Seni Rupa yang hidup dan berkembang. Hanya saja belum terekspose dan menunggu sentuhan untuk dapat lebih berkembang dan maju. Dalam edisi ke dua ini Majalah Mentaok mengangkat tema Seni Rupa di Bantul, dengan tag line “Garis dan warna Kehidupan”. Dari sisi seniman seni rupa, deretan nama-nama besar seniman Bantul yang berkibar di Nusantara bahkan dunia. Misalnya: Joko Pekik, Yusman, Timbul Haryono, Ledek Sukadi, dll. Juga imbas dunia seni rupa ke kehidupan masyarakat Bantul yang terdampak dalam proses produksi, promosi, pemasaran dan seterusnya, menjadi mata penceharian yang sangat berarti.

Dalam penerbitan edisi 4, rubrik-rubrik yang ditampilkan adalah: rubrik Tamansari berisi berita Dinas Kebudayaan dan peristiwa budaya yang di kabupaten Bantul. Kukila: lembar sastra (jawa dan Indonesia), Sungging: komik/cergam. Delanggung: kuliner tradisional. Belik: filosofi budaya benda dan tak benda seperti upacara adat, kuliner, Lumbung: berita tentang Pendidikan, Museum: berita museum, tempat-tempat menyimpan benda budaya. Bulak: berita tentang event Dinas Kebudayaan. Lelana: Nganglang budaya (wisata) Galih: essai budaya. Jajah Desa: berisi tentang Desa Budaya dan Rintisan Desa Budaya. Wulu wetu: resensi buku. Turus: berita-berita unik. Grogol: artikel kiriman dari luar.

Kami berharap semoga majalah Mentaok ini dapat diterima oleh masyarakat, dan kami menyadari tentu saja masih banyak kekurangannya. Untuk itu sumbang saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan.

Lestari Budayaku!
Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Kepala Dinas Kebudayaan (*Kunda Kabudayan)* Kabupaten Bantul
YANATUN YUNADIYANA, S.Si. M.Si.

Daftar ISi

1 Rompok
2 Tamansari
5 Lurung
6 Museum
7 Sesanti
9 Tunggul
11 Lelana
12 Pondok
13 Delanggung
14 Belik
16 Tuwuh
19 Kukila
28 Sungging
29 Galih
31 Woh
33 Lumbung
34 Bulak
35 Kedhung
36 Jajah Desa
37 Turus
38 Grogol
40 Wulu Wetu

Redaksi Mentaok Majalah Kebudayaan Bantul

Mentaok, ‘Ngesthi Budaya, Rahayuning Bawana’, Majalah Kebudayaan Bantul. Diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul. Terbit setiap caturwulan (3 kali setahun). ISSN 2828-3201.

Lahirnya Majalah Mentaok diorientasikan untuk masyarakat umum dengan kemasan dan bahasa yang lebih ringan ditujukan untuk mendokumentasikan peristiwa budaya di Bantul, sekaligus untuk menggerakkan semangat literasi bagi masyarakat. Majalah ini tidak diperjualbelikan.

Penanggungjawab : Plt. Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul; Slamet Pamuji, S.Pd., M.Pd..
Dewan Penasehat : Ketua Dewan Kebudayaan Bantul.
Pemimpin Umum : Kepala Bidang Sejarah, Permuseuman Bahasa, dan Sastra Dinas Kebudayaan Bantul; Purwanto, S.Pd., M.Si.
Pemimpin Produksi : Kepala Seksi Bahasa dan Sastra Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul; Trijaka Suhartaka, SS.,M.IP.

Redaktur : Tedi Kusyairi, Albertus Sartono, Ana Ratri Wahyuni, Maryadi, Nunung Deni Puspitasari, Husnul Latif
Editor : Joana Maria Zettira Da, Triyono, Regina Adelia Prabadanti
Fotografer : Haryanto, Uke Ardian Listya Saputra
Desain/Lay Out : Banuarli Ambardi, Rizal Eka Arohman, Arif Fitrianto, Supriyanto
Sekretaris : Fera Ekaningsih, Nanik Sri Handayani, Hendriyanto Nanang

Alamat Redaksi : Komplek II, Jl. Lkr. Timur, Manding, Trirenggo, Kec. Bantul, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55714
Email : majalahmentaok@gmail.com / WA 082226659914

Redaksi menerima sumbangan kiriman esai/artikel budaya, karya sastra, tulisan harap dilampiri fotokopi KTP.
Edisi Nomor 02/Tahun III/2024; ‘Seni Rupa di Bantul: Garis dan Warna Kehidupan.’

Pameran Seni Rupa ‘Gemuruh dari Tipar ‘ 2024
Foto oleh Uke Ardian Listya Saputra

EDISI: 02/Tahun III/2024
ISSN 2828-3201

Cover MENTAOK EDISI 2 2024.indd 3-1 10/08/2024 10:28:09

Dunia Seni Rupa Bantul:
Garis dan Warna Kehidupan, Tantangan Dalam Industri Kreatif Dewasa Ini

Jika menilik dunia seni rupa, baik itu lukis, kriya, gambar, grafis, pahat, patung, ukir, maupun arsitektur sebagai terapan, Jogja khususnya Bantul memiliki gudang seniman dan galeri yang menggunakan rumahnya sebagai basis produksi. Dalam dunia seni rupa di Bantul banyak nama yang kemudian menjadi populer dan banyak galeri serta rumah industri dikunjungi oleh penikmat dan user karena seni rupa. Hal ini juga didukung banyaknya event dan kegiatan seni rupa di Bantul.

Bantul memiliki beberapa galeri seni rupa yang menampilkan karya-karya seniman lokal. Galeri-galeri ini biasanya terletak di pusat kota Bantul atau di sekitar objek-objek wisata. Beberapa galeri seni rupa yang terkenal di Bantul antara lain, **Galeri Seni Jendela**: Galeri seni yang menampilkan karya-karya seni rupa kontemporer dari seniman-seniman lokal. Galeri ini terletak di Jalan Jend. Sudirman, Bantul. **Galeri Seni Sono**: Galeri seni yang menampilkan karya-karya seni rupa tradisional dari seniman-seniman lokal. Galeri ini terletak di Jalan Parangtritis, Bantul. **Galeri Seni Bambu**: Galeri seni yang menampilkan karya-karya seni rupa yang terbuat dari bambu. Galeri ini terletak di Jalan Imogiri, Bantul. Ini sudah masuk ke ranah ekspor. Belum galeri seni kontemporer seperti RJ Katamsi, khatt galery, Sangkring Art Space, Pendhapa Art Space, Tembi Rumah Budaya, Gajah Gallery, Djoko Pekik, Garasi, Kasongan, Ruang Dalam Art House, SaRang Building, **Galeri Seni Rupa Tirtodipuran** dan masih banyak lagi.

Potensi pendukung akademik lain di Bantul ada Institute Seni Yogyakarta, SMSR di Kasihan, Akademi Kebudayaan Yogyakarta, Politeknik ATK Yogyakarta, merupakan kawah pembelajaran bagi generasi senirupa selanjutnya.

Bantul telah melahirkan banyak seniman berbakat yang menghasilkan karya-karya seni rupa yang mendunia. Ada, R.M. Soedarsono merupakan seorang pelukis dan pematung yang lahir di Bantul pada tahun 1913. Karyanya terkenal dengan tema-tema sosial dan politik. Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah lukisan "Kuda-Kuda yang Terluka" yang menggambarkan penderitaan rakyat Indonesia selama penjajahan Belanda.

Kemudian ada Affandi yang merupakan seorang pelukis dan pematung yang lahir di Bantul pada tahun 1907. Karyanya terkenal dengan gaya ekspresionisme dan penggunaan warna-warna yang berani. Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah lukisan "Perang Dunia II" yang menggambarkan kengerian perang.

Salah satu yang fenomenal yakni Djoko Pekik yang puncak karirnya berlangsung di akhir era Orde Baru melalui lukisannya yang paling terkenal berjudul "Berburu Celeng" pada 1998. Seniman yang tingal di SEmbungan Bantul ini kemudian mendapatkan julukan seniman 1 miliar dikarenkan karyanya diburu kolektor usai menjadi 'tahanan politik', kemudian karyanya menjadi kiblat bagi seniman lukis selanjutnya.

Beberapa potensi nama dan tempat berbasis seni rupa di Bantul yang kini sangat mengemuka diantaranya; Museum Tino Sidin, Nasirum, Dunadi, pelukis koden, Jusman, Wiyadi, Tores, Ong Hari Wahyu, dan dunia seni rupa tradisional di Bantul, sekiranya layak untuk menjadi bahan kajian dan dikembangkan lebih lanjut bersinergi dengan tokoh dan tempat tersebut, masyarakat Bantul bisa mengusungnya ke ranah industri kreatif di masa yang akan datang, bersinergi dengan bidang seni lainnya, juga membumikan nilai tradisi bantul, bersama-sama memunculkan produk atau jasa berbasis seni rupa kedepannya, seperti film, grafis, fotografi, artificial intelligence, dan mengisi ruang kreatif dalam kemajuan teknologi informasi. (TKS)

Isi MENTAOK EDISI 2 2024.indd 1 10/08/2024 10:57:47

Workshop Teknik Mendongeng; Lahirnya Forum Pendongeng Bantul

Dalam rangka pembinaan sastra, Kundha Kabudayan Bantul menyelenggarakan kegiatan Workshop Teknik Mendongeng, pada hari Senin, 29 April 2024 mulai pukul 08.00 di aula Balai Kalurahan Tamantirto Kasihan Bantul. Menghadirkan narasumber Lephen Purwanto dan Daru Maheldaswara, acara di moderatori Nanik Indarti dan MC oleh Ayuningtyas Rachmasari.

Pada kesempatan tersebut, Slamet Pamuji selaku PLT Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul mengungkapkan perannya para pendongeng ini bagi masyarakat, mengingat dongeng merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang ada di budaya Bantul.

"Masyarakat dahulu kala sering mendapatkan dongeng dari para orang tuanya, sebelum tidur mendengarkan dongeng, ini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Jika sedang kumpul dengan warga, biasanya ada sesepuh yang lantas bercerita, tradisi ini lekat dengan kehidupan kita, saat ini dunia mendongeng ini digantikan oleh kemajuan teknologi, mulai dari adanya TV, kelemahannya adalah kini menjadi searah dari TV, jika secara tatap muka, dengan mendongeng, bisa berinteraksi, juga menjadi cara untuk menanamkan mentalitas yang baik bagi generasi muda," kata Slamet.

Sementara itu Daru Maheldaswara banyak memaparkan mengenai aspek-aspek cerita-cerita rakyat atau legenda yang bisa menjadi bahan untuk mendongeng. Ide cerita itu ada disekitar kita, tergantung kepada siapa dongeng akan disampaikan, dan cara mengemasnya.

"Banyak event lomba mendongeng, baik menulis atau performance, lantas kita kebingungan mau mengangkat cerita apa? Padahal ide cerita itu semua ada disekitar kita, misalnya dari mitos dan legenda disekitar kita, bahkan di alam, cerita tentang semut, sawah dan banyak hal, jadi tidak ada kata tidak ada ide. Sementara bahannya ya digali, wawancara, membaca, dirangkum untuk disampaikan kepada pendengar, nah ini kita harus rajin untuk menuliskannnya," kata Daru salah satu sesepuh di Paramarta, sekaligus pembina forum pendongeng Bantul.

Lephen Purwanto, Dosen ISI, banyak mengajarkan teknik praktis mendongeng, seperti bagaimana pendongeng menguasai karakter tokoh dalam dongeng, bagaimanamembuat suaranya, bagaimana gerakannya, dan seperti apa sifatnya.

"Suara orang tua, ya kakek, harus dilatih, yang mudah itu suara hewan, bisa kita amati dan ditirukan, berlatih mengikuti suaranya, seperti menjadi burung hantu, emprit, prenjak dan lain-lain. Salah satu teknik mendongeng yang menyita perhatian ya bisa menggunakan suara hewan ini, agar audience menjadi tertarik," kata Lephen.

Sebelum acara diselenggarakan pengukuhan Forum Pendongeng Bantul yang diketuai Kak Bekti, selain doa bersama juga dibuat tumpengan. (NDP)

Isi MENTAOK EDISI 2 2024.indd 2 10/08/2024 10:57:48

Bupati Bantul Melantik Kepala Dinas Kebudayaan Bantul

Setelah beberapa waktu posisi Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul dijabat oleh PLT yakni Slamet Pamuji, maka sejak Jumat (7/6/2024) Bupati Bantul bersama sejumlah pejabat terkait melantik Kepala Dinas Kebudayaan Bantul di ruang kerja Bupati Bantul.

Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul kini dipegang oleh Yanatun Yunadiana. Di mana, sebelumnya Yanatun mejabat sebagai Kepala Bagian Pengadaan Barang dan Jasa Kabupaten Bantul. Bupati Bantul, Abdul Halim Muslih, saat melantik mengatakan, baik Dinas Pariwisata dan Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul di dalam perencanaan Pemerintah Kabupaten Bantul merupakan dinas yang sangat strategis.

"Karena, kabupaten Bantul adalah kabupaten yang memiliki posisi strategis di dalam pengembangan kebudayaan di D.I. Yogyakarta dan juga memiliki posisi strategis di dalam pengembangan pariwisata di DIY," jelasnya.

Menurut Halim, pariwisata berbasis budaya itu menjadi sesuatu yang sering ditekankan oleh Gubernur DIY. Karenanya, Halim berharap, dua dinas tersebut bisa saling bersinergi dan berkolaborasi untuk membawa kebudayaan dan mendukung pariwisata dan pariwisata yang menguatkan kebudayaan.

"Jadi, kebudayan atau pariwisata berbasis kebudayaan ini lah yang telah dinyatakan sebagai pola pengembangan kepariwisataan DIY. Oleh karenanya, saudara (dua pejabat baru itu) harus memahami hal ini dan melakukan langkah-langkah kepemimpinan di dinas saudara-saudara ini," pesannya.

Adapun posisi jabatan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul pada saat ini dipegang oleh Saryadi. Di mana, sebelumnya Saryadi menjabat sebagai Sekretaris Dinas Sosial Kabupaten Bantul. (RAP)

Isi MENTAOK EDISI 2 2024.indd 3 10/08/2024 10:57:49

Peringati Peristiwa Sejarah Serangan Umum 1 Maret 1949, Disbud Bantul Gelar “Belamardika; Gemuruh dari Tipar” di Monumen Bibis

Serangan Umum 1 Maret 1949 menjadi puncak dari tonggak sejarah baru bagi Indonesia. Rentetan peristiwa perjuangan dalam rangka mempertahankan kedaulatan negara tercatat jelas terjadi di Yogyakarta, antara tahun 1946-1949. Tidak hanya catatan tentang sejarah besar dari peristiwa tersebut, namun sejarah-sejarah lokal yang bersifat kedaerahan turut hadir menggenapi catatan heuristik sejarah bangsa. Dalam rangka merayakan Peringatan Serangan Umum 1 Maret 1949 sekaligus Hari Penegakan Kedaulatan Negara, Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul menggelar pameran bertajuk “Belamardika; Gemuruh dari Tipar” pada tanggal 4-8 Maret 2024 di Monumen Bibis, Bangunjiwo Bantul.

Bupati Bantul, dalam sambutan yang dibacakan olehPlt. Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul Slamet Pamuji, S.Pd., M.Pd. mengatakan bahwa tonggak sejarah kedaultan Republik Indonesia justru di mulai di Bantul.

“Keberadaan monumen Bibis merupakan sebuah kebanggaan karena tonggak penting sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia berada di wilayah Bantul, serangan umum 1 Maret merupakan peristiwa penting yang membuka mata dunia, bahwa Indonesia adalah negara yang berdaulat," kata Bupati Bantul dalam sambutannya (4/3/2024).

Acara ini dibuka dengan diskusi dan pentas kolaborasi seni. Usai disampaikan cacatan kuraotor pameran Fajar Wijanarko, dilakukan paparan narasumber oleh Satya Astu Graha dan Bayu Ananta Wibowo, M.Pd. dipandu moderator Christin Oktavia.

Dalam paparan diskusi diungkapkan mengenai telaah ilmiah proses inisiasi Serangan Umum 1 Maret 1949 yang berlangsung di Bibis, bagaimana kolaborasi antara gerilyawan tentara dan masyarakat khususnya para petani dan pelajar. Sesi tanya jawab lebih mengangkat persoalan formulasi mengajarkan sejarah bagi generasi muda.

“Perlu inovasi pembelajaran yang tak hanya sekedar menghafal peristiwa, tetapi menerapkannya ke dalam dimensi kekinian, sehingga bukan sekedar hapal peristiwa tapi memahami dan mengenan yang tejadi, ini akan meresapkan nilai kepahlawanan berbasis sejarah yang dipelajari," ungkap Satya.

Acara dilanjutkan dengan kolaborasi seni berupa pementasan tari dari Sanggar Seni Pendapa Budaya, pembacaan gurit oleh Paramarta bersama Bambang Nugroho dan M. Widhy Pratiwi, serta pembacaan puisi oleh Rizal Eka Arrohman dan Tedi Kusyairi dari gerakan literasi #SelasaSastra. Pada kesempatan ini Tedi Kusyairi membacakan puisi berjudul ‘Pagi di Hamparan Tipar’ yang merupakan puisi berbasis peristiwa sejarah di Bibis yang baru saja diselesaikan tulisannya pagi ini.

Menurut Devi Puspitasari, S.Ant., M.Sc., Kasie Sejarah dan Permuseuman Dinas Kebudayaan Bantul, pameran ini bekerjasama dengan seniman-seniman Jogja dengan mengusung refleksi perjuangan di Yogyakarta. Adapun rangkaian kegiatan pameran setelah pembukaan dan diskusi sejarah, serta historical fun walk bersama komunitas, masyarakat umum dapat menyaksikan pameran sekaligus menikmati fasad dari Monumen Bibis dari pukul 10.00-17.00 WIB, hingga Jumat, 8 Maret 2024.

“Selama berkunjung ke pameran ini, pengunjung dari masyarakat umum bisa menikmati catatan sejarah yang abadi sebagai saksi bisu perjuangan di negeri ini,” tegas Devi. (HSL)

Isi MENTAOK EDISI 2 2024.indd 4 10/08/2024 10:57:50

Menelusuri Jejak Sang Pemburu Celeng

Saat Gesekan politik tahun 1965, Djoko Pekik, laki-laki kelahiran Grobogan, Jawa Tengah tersebut berusia 28 tahun. Ia ditahan tanpa peradilan selama tujuh tahun (1965-1972) di Benteng Vredeburg lantaran aktif di Sanggar Bumi Tarung, sebuah organisasi kesenian yang ia dirikan bersama Amrus Natalsya dan Misbach Tamrin pada pertengahan 1961. Organisasi ini dicap kiri karena memasang badan sebagai anggota lembaga seni rupa Lekra.

Setelah dinyatakan bebas pada 1972, Djoko Pekik mencari nafkah dengan menjadi penjahit pakaian di Jalan RE. Martadinata, Wirobrajan, Yogyakarta dan berjualan kain dengan sepeda ke tempat-tempat jauh untuk bertahan hidup bersama keluarga barunya. Ia sesekali melukis dengan material seadanya. Terlebih ia belum lama menikahi Tini Purwaningsih ketika masih dalam penjara dengan status tahanan luar pada tahun 1969. Tini Purwaningsih adalah seorang perempuan yang ia kenal ketika kuliah di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI), kini menjadi Insitut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Pada periode 1990-1991, Djoko Pekik terpilih sebagai peserta untuk Pameran Kebudayaan Indonesia di Amerika Serikat (KIAS) setelah kurator menilai karya-karyanya layak diikutsertakan. Terpilihnya Djoko Pekik menuai protes dari beberapa perupa di Yogyakarta dengan alasan ia anggota Lekra dan pernah menjadi tahanan politik (tapol). Situasi kian menegang hingga pemberitaannya bersliweran di media massa. Di tengah memanasnya polemik antarseniman tersebut pembelaan datang dari berbagai pihak, termasuk ketua panitia KIAS, Mochtar Kusumaatmadja, mantan Mentri Luar Negeri yang menjabat waktu itu.

Lukisan cat minyak berjudul Ketika Keretaku Tak Berhenti Lama akhirnya dikirim ke Amerika Serikat. Sebuah lukisan yang sekaligus mengantarkan nasib baik kepadanya. Karya tersebut berhasil mencuri perhatian publik, kurator, dan pengamat seni sehingga mendapat apresiasi yang meluas. Selain itu, karya-karya Djoko Pekik yang menarasikan realitas sosial politik dari kacamata rakyat kecil berhasil menuai simpati penontonnya. Beberapa pengamat seni menyebut karakter dalam karya Djoko Pekik merupakan "realisme sosial" yang menampilkan lanskap getir wajah Indonesia di tengah karya-karya yang manis dan eksotis pada kurun waktu itu.

Setelah terlibat dalam pameran KIAS, namanya kian wangi dalam arena seni rupa Indonesia. Undangan pameran, baik secara kolektif maupun tunggal, seakan datang tiada henti. Salah satu pameran tunggalnya berlangsung pada tahun 1992 di kediaman Sardono W. Kusumo yang diubah menjadi ruang presentasi (galeri). Pameran tersebut berhasil meraup sukses cukup besar, baik secara wacana, isu, hingga aspek pasar.

Beberapa waktu kemudian, Djoko Pekik membeli tanah yang luas untuk membangun studio sekaligus rumah di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Di sebuah tempat yang sunyi dan teduh, dengan gemericik Kali Bedhog yang mengalir lirih tersebut lahirlah "Trilogi Celeng". Lukisan dengan sapuan kuas yang kuat dan khas dari Djoko Pekik, dengan warna-warna tropis yang melekat di atasnya. Ketiga lukisan dalam "Trilogi Celeng" itu ialah Susu Raja Celeng (1996), kemudian disusul Berburu Celeng (1998), dan ditutup Tanpa Bunga dan Telegram Duka Cita (2000). Melalui lukisan ini, Djoko Pekik seperti menggambarkan tahap-tahap runtuhnya rezim Orde Baru.

"Trilogi Celeng" cenderung berbeda dari karya-karya sebelumnya yang menggambarkan realitas sosial, namun lebih menyuguhkan semiotika atau simbol. Bagi Djoko Pekik, celeng merupakan simbol keserakahan dan keangkaramurkaan. Banyak orang menggapap Orde Baru sebagai rezim yang serakah lantaran hanya memperkaya diri sendiri dan tak pernah puas dengan apa yang dimiliki. Sementara, dalam dunia fauna, keserakahan lekat dengan sifat babi hutan atau tikus. Dua hewan tersebut kerap dijadikan lambang keserakahan oleh seniman, termasuk Djoko Pekik dalam lukisannya.

Setelah runtuhnya Orde Baru, jagad seni rupa Indonesia dihebohkan dengan (lukisan) Berburu Celeng. Pasalnya, pada 16-17 Agustus 1998 itu Djoko Pekik memamerkan satu lukisan sehari semalam atau 24 jam saja di Bentara Budaya Yogyakarta. Lukisan tersebut berpindah ke tangan kolektor dengan nilai fantasis, yakni Rp1.000.000.000 (satu miliar rupiah). Harga tertinggi sebuah karya seni lukis di Indonesia waktu itu dan mengalahkan harga karya para maestro yang lebih senior seperti Affandi, Hendra Gunawan, S. Sudjojono, Basoeki Abdoellah, dan lainnya.

Pameran tersebut berlangsung di usianya yang sudah tidak muda lagi, yakni 59 tahun, sekaligus mengukuhkan nama Djoko Pekik sebagai perupa yang pantas diapresiasi dalam riuhnya jagad seni rupa Indonesia. Sesuai dengan nama belakangnya, Pekik(an) dalam karyanya tak pernah gentar atau bahkan padam dalam menyuarakan ketidakadilan, ketimpangan sosial, dan selalu mengusik ketenangan. Selain itu, juga membuktikan bahwa ia bukan seniman yang lembek dalam menghadapi hidup di tengah sengkarut zaman.

Hingga saat ini, setelah kepulangannya pada 12 Agustus 2013, seri lukisan celeng yang menggambarkan gonjang-ganjingnya zaman itu masih tetap diperbincangkan dan menjadi dokumentasi sejarah dari serangkaian peristiwa yang ia alami dan saksikan, sekaligus menjadi refleksi untuk melihat situasi zaman saat ini atau yang akan terjadi di hari depan nanti. (REA)

Isi MENTAOK EDISI 2 2024.indd 5 10/08/2024 10:57:51

PAK TINO SIDIN : MEWARISKAN TEKNIK MENGGAMBAR

Bantul layak berbangga hati karena memiliki seorang perupa yang legendaris sampai hari ini. Melegenda, bukan hanya persoalan *masterpiece* karya yang dihasilkannya. Melegenda sebab teknik mengajarnya yang unik dan membuat anak merasa terapresiasi saat diajar menggambar olehnya. Adalah Pak Tino Sidin sosok itu. Perupa yang terkenal dengan topi baretnya dan ungkapan khas "Yaaa, bagus..." saat mengapresiasi siswa.

Tak banyak yang tahu bahwa Pak Tino Sidin adalah PUJAKESUMA: Putera Jawa Kelahiran Sumatera. Simbah simbahnya adalah *wong* Bantul asli, Cepit. Namun pasca Perang Diponegoro, seluruhnya hijrah ke Sumatera menjadi tenaga perkebunan di Tebing Tinggi. Dengan kemampuan yang dimiliki, Pak Tino dipercaya menjadi pamong siswa menggambar di Jakarta dan Sumatera pada masa pendudukan Jepang. Bahkan ia juga menjadi tenaga di Djawatan Penerangan Jepang bagian poster sampai masa kemerdekaan. Setelah Indonesia merdeka, pada 1961 Pak Tino mendapat beasiswa belajar. Mestinya ia berangkat ke Jepang, namun keberuntungan membawanya kembali ke Jawa. Ia belajar di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI), bangunan yang kini berubah nama menjadi Jogja National Museum di dekat Wirobrajan sana. Kepulangannya ke tanah para simbah, menjadi titik awal mukimnya di Kadipiro yang tak jauh dari ASRI, lokasi ia belajar.

Tentu pada saat itu, gang tempat tinggal Pak Tino belum bernama Jl. Tino Sidin. Jangankan berubah nama, Museum Tino Sidin-pun saat itu belum didirikan. Kala itu pada tahun 1970 Pak Tino mulai menghiasi layar kaca pertelevisian Indonesia dengan menjadi guru gambar di TVRI. Selama 20 tahun, ia tak pernah absen menyapa siswa siswanya dari seluruh Indonesia dari layer kaca. Bisa dibayangkan, betapa banyak siswa *online* yang telah terinspirasi olehnya.

Kini, semua itu terabadikan di Museum Taman Tino Sidin. "Museum ingin mengajarkan kembali apa yang telah diajarkan Pak Tino. Karena teknik (menggambar) kan banyak, tapi teknik Pak Tino itu mudah. Apalagi generasi sekarang kan ga kenal Pak Tino. Padahal tekniknya sangat relevan dan mudah diikuti" tutur Titik Tino Sidin, putri Pak Tino yang juga Kepala Museum Taman Tino Sidin kala menceritakan misi museum. Titik melihat, di era gempuran kecanggihan teknologi yang memungkinkan penciptaan karya menjadi lebih mudah, seni gambar konvensional akan tetap punya nilai tersendiri. Ia mengibaratkan dengan membeli batik. Bagaimanapun, batik cap dan batik tulis memiliki perbedaan yang tak bisa disandingkan. Originalitas. Ada nilai kehalusan budi dan pastinya estetika seni.

Hingga kini, Museum Taman Tino Sidin, memuat 35 peninggalan karya Pak Tino semasa hidupnya. Bagi Titik, jumlah ini terhitung sedikit. Sebab semasa hidupnya Pak Tino lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mengajar gambar dan terlibat dalam kegiatan kegiatan sosial. Bagaimanapun, membincang seni rupa di Bantul tidak bisa tidak meninggalkan diskusi tentang Pak Tino Sidin. Museumnya menjadi penanda kiprah yang tidak bisa dipungkiri. Disana, kita bisa saksikan keindahan lukisan Jaka Tarub sepanjang 4,8 x 1,5 meter, Pantai Kukup, dan beragam karya gambar siswa siswa belia yang menimba ilmu gambar disana. Meski basisnya adalah seorang seniman, "Pak Tino ingin lebih banyak dikenang sebagai guru gambar" pungkas Titik menutup wawancara. (JZT)

Isi MENTAOK EDISI 2 2024.indd 6 10/08/2024 10:57:52

Loro Blonyo:
Karya Seni Rupa Dalam Adat Istiadat

Sepasang Loro Blonyo-Foto-AST

Sepasang patung Loro Blonyo dapat dikategorikan sebagai benda seni karena merupakan salah satu ekspresi kreatif manusia yang melibatkan penggunaan imaji, kepekaan estetika, dan keterampilan untuk menciptakannya. Oleh karena itu, benda yang tercipta kemudian memiliki nilai estetik, emosional, dan konseptual. Akan tetapi pada sisi lain Loro Blonyo juga berfungsi untuk melengkapi tata ruang rumah tradisional Jawa yang dalam hal ini merujuk pada Senthong Tengah yang sering juga disebut Pasren atau Krobongan. Jika berkaitan dengan fungsi, Loro Blonyo mungkin juga dekat dengan apa yang disebut sebagai benda kerajinan.

Tidak diketahui dengan pasti sejak kapan perwujudan patung Loro Blonyo ini mulai ada. Akan tetapi ada yang menduga bahwa patung Loro Blonyo mulai ada sejak zaman Mataram, pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma (1613-1645). Sekalipun demikian, kemungkinan besar jauh sebelum Mataram berdiri hal itu memang telah ada sekalipun dalam tingkat yang sederhana. Bagaimanapun harmonisasi antara unsur kelelakian dan keperempuanan yang diwakili oleh lingga yoni telah ada sejak pengaruh Hindu-Budha masuk di Nusantara.

Isi MENTAOK EDISI 2 2024.indd 7 10/08/2024 10:57:54

Istilah Loro Blonyo ditengarai berasal dari kata *loro* (dua) dan *blonyo* (dibalur). Hal ini diduga berkaitan dengan proses rias yang sekaligus perawatan badan yang dilalui dengan tahapan pembaluran sesuatu (minyak wangi, air bunga, rempah wangi, dan sebagainya). Akan tetapi ada pula yang mengartikannya sebagai *lara* (sakit) dan *blonyoh* (sakit pada kulit yang mengakibatkan kulit mengeluarkan cairan, semacam kudis ganas). Versi kedua ini sangat sulit dilacak runutan dan pertautannya dengan sepasang patung pengantin yang ditempatkan di depan senthong tengah ini.

Umumnya patung Loro Blonyo divisualisasikan dalam wujud sepasang pengantin berpakaian *basahan*. Pakaian basahan adalah pakaian atau busana pengantin keraton di Jawa, dimana pengantin laki-laki mengenakan kain panjang yang disebut dodot, celana panjang cindai, mengenakan kuluk, bersumping, berkelat bahu, dengan rambut bagian belakang digelung kecil dan ujungnya sering sedikit diurai. Pengantin laki-laki tidak mengenakan baju (telanjang dada) serta berkalung ulur.

Sementara pengantin wanita juga tidak mengenakan baju namun berkemben dan juga berdodot, berkelat bahu, bergelang, Rambut digelung dan diberi hiasan untaian bunga melati yang hanmpir memenuhi semua rambutnya. Bercunduk mentul.Sepasang patung Loro Blonyo ini umumnya dibuat dalam posisi atau formasi duduk bersimpuh dan keletakannya mengapit pintu senthong tengah. Sepasang patung pengantin yang disebut Loro Blonyo tidak bisa dilepaskan dari eksistensi Sentong Tengah yang dianggap sebagai ruang sakral dalam tata ruang rumah tradisional Jawa karena dianggap sebagai ruang khusus untuk Dewi Sri. Patung Loro Blonyo adalah lambang Dewi Sri dan Batara Sadana sebagai pasangan abadi sekaligus lambang kesuburan, kedamaian, kemakmuran, dan ketenteraman.

Diduga bahwa patung Loro Blonyo dulunya hanya dimiliki atau hanya boleh dimiliki oleh kaum bangsawan. Wujud visulalisasinya yang berbusana basahan mungkin menegaskan akan alasan itu. Selain itu, senthong tengah yang berhias cukup mewah umumnya juga hanya terdapat pada rumah-rumah besar seperti joglo yang juga dilengkapi dengan sentong kiwa dan sentong tengen, gandok kiwa, dan gandok tengen, pringgitan, pendapa, gadri, sumur depan, sumur belakang, musala, pawon, gedhogan, dan sebagainya. Dalam perkembangannya, perwujudan patung Loro Blonyo banyak juga yang kemudian ditampilkan dalam busana pengantin kepangeranan/kasatriyan (berbaju dengan aneka asesori). (AST)

Isi MENTAOK EDISI 2 2024.indd 8 10/08/2024 10:57:54

Dunadi, Pematung Sukses dari Bantul

Seni Rupa bagi Drs. Dunadi terlahir dari sejak kecil. Pria kelahiran Bajang, Gilangharjo, Pandak, Bantul. 2 Agustus 1960 ini sudah terlihat bakatnya dibidang seni rupa yakni melukis. Saat masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD), Dunadi kerap menjuarai kejuaraan melukis baik dari Tingkat Kabupaten hingga Jateng-DIY. Lanjut di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), Dunadi masih menjuarai kejuaraan itu. Setelah lulus dari SMP 2 Bantul, Dunadi diarahkan untuk melanjutkan sekolah di Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI) yang sekarang menjadi SMKN 3 Kasihan, Bantul. atas arahan dari seorang guru, Dunadi memilih jurusan seni patung. Disinilah Dunadi mulai belajar mengenai seni tiga dimensi yakni seni patung.

Dengan memilih jurusan seni patung ini, ada sedikit kendala bagi Dunadi yang dari awal sudah berbakat melukis. Menurut Dunadi, seni patung itu mengolah bentuk tiga dimensi sehingga disebut seni tiga dimensi. Namanya patung tidak harus membuat bentuk manusia atau membuat bentuk binatang. Jika ingin membuat patung manusia, maka harus belajar anatomi, karakter, proporsi, dan hal lainnya. Dalam seni tiga dimensi ini mempunyai tantangan yang sangat berat, karena membentuk sebuah dimensi yang dipandang dari setiap sudutnya akan dinamis. yang jika dilihat dari visualisasinya dapat terlihat proporsinya, komposisinya, teksturnya, dan lain sebagainya. Berbeda dengan seni lukis yang bersifat dua dimensi yang didalamya memuat gelap, terang, dan warna. Dari sinilah Dunadi mempelajari beberapa karakter dan dimensi.

Setelah lulus SSRI pada tahun 1982, melanjutkan ke jenjang kuliah di Institute Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta hingga behasil menyelesaikan S-1 Seni Rupa dan Design program studi seni patung pada tahun 1988. Pada saat menjadi mahasiswa di ISI Yogyakarta, ia sering dilibatkan dosennya untuk membantu pengerjaan patung-patung untuk monumen. Berbekal pengalaman Dunadi mengerjakan pekerjaan patung monumen dari awal karir hingga saat ini dan tidak menyurutkan passion dalam berkarya atas gagasan personalnya, ia mendirikan sebuah studio patung di Krapyak Kulon, Panggungharjo, Sewon, Bantul yakni Studio Satiaji Sculpture and Artwork. Selain sebagai studio patung, tempat ini juga sebagai perusahaan yang bergerak dibidang pembuatan seni patung. Perusahaan ini melayani pembuatan dan perencanaa patung monumental, pengisian museum, produksi karya seni, handycraft, souvenir, patung perunggu, elemen interior dan eksterior, patung arsitektural, relief, konsultasi perencenaan dan pembuatan design, patung potret wajah, dan lain sebagainya. Selain membuat patung dari permintaan klien perusahaannya, Dunadi juga menuangkan ide gagasan di patung yang dibuatnya. Karya masterpiece Dunadi sebagian besar disimpan di galeri Pendapa Art Space miliknya. Tempat ini terletak disebelah selatan Jalan Ring Road Selatan tidak jauh dari studio yang didirikannya. Karya masterpiece kebanyakan memvisualisasikan tentang kehidupan dengan corak ekspresionis.

Selama berkarir di Seni Patung, Dunadi banyak mengikuti berbagai pameran seni rupa yang berskala nasional hingga internasional. Karya gagasan personal Dunadi pernah diikutkan dalam Pameran International “Art Revolution Taipei (Taiwan, 2015), Pameran IKKASRI “Reborn” (Galeri Nasional, Jakarta, 2016), Menjadi Indonesia (Plaza Indonesia, Jakarta, 2017), Celebrating Indonesian Potraiture (OHD Museum, Magelang, 2018), dan Jogja International Creative Arts Festival (JICAF) ISI Yogyakarta, 2020. Dunadi pernah menggelar pameran tunggal pada tahun 2010 dengan tajuk Singing on the Darkness di Jogja Gallery, Yogyakarta.

Banyak penghargaan yang diperoleh Dunadi, diantaranya: Karya Terbaik Seni Patung Dies Natalis II ISI Yogyakarta (1986), Piagam penghargaan pembuatan patung Gesang oleh yayasan dari Japan (1991), Certificateof Appreciation for Indonesian Garden Development, Charles Darwin University, Australia (2009), Piagam Penghargaan Museum Dunia Indonesia atas Pemrakarasa dan Pembuat Replika Kuda Batik Terbesar (2010), dan Tanda Penghargaan Dharma Pertahanan dari Mentri Pertahanan Republik Indonesia (2021). Menurut Dunadi, seni sangat menjanjikan jika dikerjakan oleh orang-orang yang kreatif. Oleh karena itu, utuk generasi muda yang sedang berkecimpung dengan kesenian untuk tetap konsisten, mencintai kebudayaan, mencintai sebuah profesi,dan mencintai sebuah bakat atau talenta. Dunadi percaya bahwa sebuah talenta atau bakat jika ditekuni secara professional akan menghasilkan. (RYN)

Isi MENTAOK EDISI 2 2024.indd 9 10/08/2024 10:57:55

TIDAK SENGAJA MENJADI MAESTRO

Bumi Tuhan
Ditanami pisang keluar pisang
Ditanami padi keluar padi
Bila ingin mendapatkan keberuntungan
Maka pandailah bersyukur
- Supiyah -

Kalimat bijak seorang ibu sederhana ini menjadi motivasi seorang perupa muda kelahiran Cilacap 1 Oktober 1965 dan mengantarkannya hingga menjadi, seniman, kolektor, maestro lukis yang tidak hanya terkenal di Indonesia dan Asia Tenggara tetapi dikenal hingga benua Eropa dan Amerika. Nasirun merupakan sosok yang sangat menghormati orang tua termasuk keluarga dan para seniornya. Kerinduan pada sosok Supiyah yang tak lain adalah ibu kandungnya tertuang dalan karya berjudul Ibu Malaikat Tak Bersayap yang pernah dipamerkan dalam pameran bertajuk Wirid on Kanvas di nDalem Natan Kota Gede.

Dalam kehidupan sehari-hari Nasirun masih ngugemi kejawaannya. Hal ini tampak jelas dari karya–karya yang mengandung unsur kebudayaan Jawa. Nasirun juga merupakan sosok yang religius. Tentu saja religiusitas ini selain tampak dari perilaku juga terekspresi melalui karya. Tajuk pameran Rubuh-rubuh Gedang misalnya, ini adalah gambaran manusia bersujud atas rasa syukur pada Sang Pencipta bahkan ada yang telah meneliti aspek tasawuf dalam karya Nasirun.

Pada tahun 2015 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggelar program Belajar Bersama Maestro. Nasirun didatangi anak-anak muda yang akan belajar kepadanya. Nasirun menugaskan mereka membawa bunga. Keesokan harinya ketika semua siap maka mereka melakukan perjalanan menuju makam Affandi. Peserta belajar diminta nyekar ke makam tersebut sambil berkata, "Inilah maestro sesungguhnya". Kelakar yang tidak hanya sekedar kelakar, justru dari situlah gelar maestro itu demikian lekat padanya." Sukses bukanlah tujuan, tetapi proses telah membawa saya ke sini", papar Nasirun sambil tertawa.

Penghargaan pada senior yang lain juga dilakukan dengan mengoleksi karya-karya pendahulu yang kini menempati salah satu ruang di studio yang berdampingan dengan rumah tinggalnya di Jalan Wates Yogyakarta. Koleksi tersebut di antaranya adalah lukisan karya Ki Hajar Dewantara, karya pelopor perupa perempuan Indonesia tahun 1933 Emiria Sunassa, karya-karya lama pelukis Sanggarbambu. Selain karya lukisan ia juga mengoleksi benda seni bersejarah dari maestro sebelumnya yang sebagian besar telah tiada. "Bila melewati ruangan itusaya merasa mereka ada di sekeliling saya dan memberi energi positif untuk saya berkarya ", tutur Nasirun.

Mendapatkan predikat sebagai maestro seni lukis tentu saja melalui proses yang sangat panjang. Totalitas dan kontinuitas akan menentukan dimana seniman ditempatkan. Rekam jejak perjalanan berkarya adalah hal yang bisa kita baca. Nasirun sejak kecil telah mendapatkan penghargaan dari kiprahnya di dunia seni. Di antara penghargaan tersebut dia peroleh saat masih belia di daerah asalnya, di antaranya adalah juara 1 dan 2 se-Karesidenan Banyumas, juara lomba kaligrafi dan melukis promosi pariwisata Kabupaten Cilacap. Penghargaan lain dia peroleh saat dia telah hijrah ke Yogyakarta di sekolah Senirupa Indonesia dan di Institut Seni Indonesia. Selain itu, ia memperoleh penghargaan dalam lomba melukis celengan yang diselenggarakan oleh Universitas Gajah Mada,Sketsa dan seni lukis terbaik Institut Seni Indonesia, McDonald's award pada lustrum ISI ke–10, dan Philip Morris award 1997. Ia juga pernah mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Indonesia atas tiga karya seninya.

Adapun pameran yang pernah diikuti ataupun digelar sebagai pameran tunggal telah diapresiasi masyarakat di Yogyakarta, Galeri Nasional Jakarta bahkan hingga manca Negara. (ARW)

Isi MENTAOK EDISI 2 2024.indd 10 10/08/2024 10:57:56

Sarindi, Pelukis Poster dari Yogyakarta yang Tumbuh di Surabaya

Tahun 1980-an sampai awal periode 2000-an merupakan era kejayaan para pelukis poster film, papan iklan, dan sejenisnya sebagai media promosi. Akan tetapi seiring berkembangnya teknologi yang kian menawarkan berbagai sarana alternatif, pekerjaan ini kehilangan posisi dan telah menjadi bagian dari sejarah perkembangan desain grafis di Indonesia.

Salah satu pelukis poster yang pernah merasakan langsung era kejayaan tersebut ialah Sarindi. Ia mengawali karirnya sejak lulus dari bangku menengah pertama (SMP) pada tahun 1980-an. Setelah lulus, ia merantau ke Surabaya untuk belajar melukis dengan kakaknya. Kurang lebih selama lima tahun, Sarindi belajar melukis mulai dari menggambar sketsa dengan objek langsung. Setelah memiliki kekuatan pada goresan yang membentuk objek sketsanya, kemudian dilanjutkan dengan pencampuran wana dan penggoresan cat di atas media. Hal ini tentunya tidak sederhana mengingat cat poster memiliki karakter khusus sehingga perlu banyak eksplorasi untuk menguasai bahan yang digunakan.

Setelah dirasa luamayan matang, ia diberi kepercayaan untuk mulai mengerjakan poster film dan baliho hingga terkadang harus pulang-pergi Surabaya, Jogja, Semarang, dan Jakarta untuk mengerjakan orderan yang nasuk. Selain itu, di tengah kesibukannya ia mulai belajar melukis di atas kanvas dan sesekali mampir ke Malioboro untuk melukis portrait bersama temannya. Selama enam tahun Sarindi berkutat dengan poster film dan baliho hingga akhirnya sekitar tahun 1996 ia kembali ke Yogyakarta.

Sekembalinya ke kota kelahiranya, Sarindi memulai karir dengan berpusat pada pembuatan poster film di Bioskop Mataram dan baliho. Sarindi mengingat betul, salah satu baliho yang pernah ia kerjakan bersama rekannya, Budi Ubrux, ialah baliho di Akademi Kepolisian, Semarang. Selain itu, ia juga aktif melukis dan berpameran bersama rekan-rekannya yang kuliah di ISI Yogyakarta dan menemani pelajar SMSR Jogja hingga mahasiswa ISI Yogyakarta yang nyantrik di studio kecil kediamannya, di Kweden, Trirenggo, Bantul.

Sarindi memahami, saat ini pembuatan poster, baliho, atau papan reklame dengan teknik manual sudah tergantikan dengan pesatnya kemajuan teknologi yang menawarkan kepraktisikan dan efisiensi. Akan tetapi kenangan pada era kejayaan tersebut tetap menempel dalam ingatannya. “Poster atau baliho di Jogja dulu rame banget. Setiap pertengahan tahun kami selalu siap-siap,” kenang pria 62 tahun itu, mengingat kembali masa produktifnya dulu.

Meski Sarindi sudah ‘gantung kuas’ sejak 2019, ia berharap di tengah pesatnya perkembangan teknologi yang mendorong kemajuan industri kreatif ini agar pelaku industri kreatif berbasis digital, khususnya di Kabupaten Bantul, memiliki keinginan saling merangkul agar tercipta jejaring komunitas. Karena ia melihat, jika mau melacak lebih dalam, tetapi belum terbentuk jejaring komunitas pelaku industri kreatif di bumi Projotamansari ini sebenarnya cukup banyak dan beragam. Hal ini sangat disayangkan karena dari jejaring komunitas tersebut dapat saling bekerjasama mengatur strategi untuk menjangkau pasar yang lebih luas.(REA)

Isi MENTAOK EDISI 2 2024.indd 11 10/08/2024 10:57:56

ENAM PULUH LIMA TAHUN Sangarbambu
(SANGGAR TERTUA di INDONESIA)

Manajemen unik sebuah sanggar seni membuat Sanggarbambu yang baru saja merayakan ulang tahunnya yang ke enam puluh lima tahun masih eksis hingga saat ini. Manajemen yang tentu saja berbeda dengan sanggar seni lainnya. Dengan jargon TEMPAT PERTEMUAN dan MEDAN PERSAHABATAN secara langsung membuat ikatan kekeluargaan yang tidak pernah putus dari generasi ke generasi. Silaturahmi mereka rayakan di setiap tanggal satu April tepat di hari pendiriannya tahun 1959 dan pada bulan Desember saat ulang tahun ikrar Sanggarbambu. Berpegang teguh pada amanat pendiri Sanggarbambu, Sanggarbambu tidak berafiliasi dengan kekuatan politik manapun.

Jalan perjuangan kita adalah jalan kebudayaan. Sebagaimana catatan sejarah. Sanggarbambu meyakini bahwa Pancasila adalah sumber dan semangat perkembangan kebudayaan untuk mengangkat derajat manusia pada martabatnya. Demikian kutipan isi ikrar yang selalu diucapkan bersama setiap tahunnya.

Semboyan lain yang cukup bijak yang di cetuskan oleh pendahulu," Kau datang dengan karya, aku ikut. Kau datang ingin bicara aku dengar. Itulah jalan kebudayaan Sanggarbambu". Hal ini membuat semua seniman dari berbagai bidang senirupa, teater, sastra, dan musik merasa mempuyai tempat yang nyaman. Sanggarbambu adalah rumah bagi para seniman.

Struktur organisasi yang unik juga mewarnai perjalanan Sanggarbambu. Ada tiga komisariat yang menyangga berjalannya saggar ini. Komisariat jiwa, komisariat tubuh, dan komisariat nafas. Selain itu juga ada yang disebut komisariat pribadi dimana setiap anggota sanggar diijinkan melakukan kegiatan seni pribadi atas nama Sanggarbambu. Dengan demikian Sanggarbambu tidak akan pernah bubar atau dibubarkan hingga anggota terakhir.

Adapun karya rupa yang fenomenal yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia di antaranya Keong Mas, Monumen Gatot Subroto di Purwokerto, Patung Ahmad Yani di Jakarta, Latuharhary Ambon, Monumem Prasasti Kepulauan Serinu, rangkaian Patung Panji Asmoro Bangun di Taman Mini Indinesia Indah, salah satu penggagas Dunia Fantasi dan banyak ladi karya fenomenal lainya.

Sanggarbambu bisa disebut kawah candra dimuka yang melahirkan seniman-seniman besar di bidangnya yang tersebar di Indonesia, di antaranya ada Danarto, Emha Ainun Najib, Ebiet G Ade, Putu Wijaya, Arifin C Noer, Linus Suryadi AG, Mien Brojo, Motinggo Boesje, dan banyak seniman besar yang lain. Di bawah kepemimpinan Deden FG Sanggar Bambu masih berada dalam misi utama hingga saat ini yaitu mencerdaskan masyarakat seni.

Pawiyatan adalah wujud nyata sumbangsih Sanggarbambu untuk kemajuan seni budaya di Nusantara. Pawiyatan yang sedang berjalan saat ini adalah pawiyatan teater, pawiyatan melukis yang diselenggarakan setiap hari Minggu pagi di Pendopo Nasirun, Kasongan. "Masih banyak program dan agenda lain yang sedang disusun. Tidak akan lama lagi akan kita launching," tutur Deden FG.

Sanggarbambu terbuka untuk siapa saja yang berkeinginan maju dalam bidang seni.Untuk kenal lebih dekat bisa mengunjungi instagram Sanggarbambu. (ARW)

Isi MENTAOK EDISI 2 2024.indd 12 10/08/2024 10:57:57

Gurih Nikmat Sate Klathak Pak Bari Bikin Ngiler

Sate klathak daging kambing sudah menjadi salah satu kuliner khas dari Bantul yang populer, warung sate umumnya menghidangkan sate kecap atau sate manis, lalu tongseng atau gulai, sekitar tahun 90-an muncul olahan menu baru yakni lelung dan sate klathak. Jika di Madura terkenal sate ayam, di Padang terkenal sate sapi, di Kutoarjo terkenal sop daging kambing, di solo terkenal tengkleng, maka di Bantul sate klathak merupakan salah satu sajian yang laris manis.

Beberapa warung sate kambing yang populer di Bantul seperti Sate Pak Pong, Sate Sor Talok, Sate Pak Cokro, dan Sate Kambing Pak Bari yang menjadi semakin populer sejak dipakai sebagai salah satu lokasi pengambilan gambar film Ada Apa Dengan Cinta 2 tahun 2016, meskipun semua warung sate tersebut sebelumnya juga sudah terkenal dan laris manis.

Sate Klathak Pak Bari yang buka sejak habis magrib hingga pukul 24.00 memiliki lapak di kompleks Pasar Desa Wonokromo Jalan Imogiri Timur Pleret Bantul, dengan konsep 'dapur terbuka' jadi bisa melihat daging segar yang masih digantung lengkap dengan peralatan masaknya.

Ke khasan sate Pak Bari adalah menggunakan tusuk jeruji, salah satunya dengan alasan membuat tiap potongan daging kambing makin lezat karena jadi matang merata. Sate klathak yang menggunakan bumbu minimalis racikan Pak Sabari ini hanya menggunakan kuah gulai yaitu bawang meraqh, bawang putih, air perasan jeruk limau, jahe, kecap, margarin, cengkeh, kayu manis, ketumbar, jintan, serai, daun jeruk, air asam jawa, minyak goreng, santan, kunyit, kemiri, lengkuas, garam, dan merica putih. Namun paling mendasar sate klhatak hanya menggunakan bumbu uyah, semula juga disebut sebagai sate uyah. Satu porsi sate klathak berisi dua tusuk sate masing-masing enam potong daging dijual dengan harga Rp 20.000,- termasuk nasi, kuah gulai dan minuman. Porsi ini adalah takaran yang pas untuk penderita hipertensi seperti penuturan ahli gizi, Ati Nirwanawati dikutip dari Kompas, 'Penderita hipertensi sebaiknya makan daging sebanyak 50 gram sekali makan atau setara dengan 2-3 tusuk sate tanpa lemak'. Selain dipercaya bisa meningkatkan tekanan darah, ternyata daging kambing bisa mencegah anemia karena mengandung kalori, protein dan zat besi yang cukup tinggi sehingga bisa menambah Hemoglobin.

Pak Bari adalah generasi ketiga yang melanjutkan usaha kuliner sate klathak, yang kini sudah dibantu setidaknya 7 orang karyawan, kareana kini sehari bisa habis setidaknya 10 ekor kambing.

"Yang pertama kali jualan sate itu simbah saya, Mbah Ambyah. Sudah jualan sejak sebelum kemerdekaan katanya. Setelah itu diteruskan sama bapak saya, Pak Wakidi. Nah, baru sekitar tahun 1992 saya yang melanjutkan, tapi bantu jualannya sudah dari umur 15 tahun," tutur Subari (46 tahun) pemilik Sate Klatak Pak Bari, Minggu (2/6/2024).

Pasar Jejeran dulunya memang sudah menjadi tempat Mbah Ambyah berjualan setelah sekian lama menjajakan sate dengan berkeliling memikul rombong sate. Hanya saja dulu Mbah Ambyah berjualan di bawah pohon waru. Sepeninggal Mbah Ambyah, Pak Wakidi meneruskan usaha kuliner ini dengan menyewa ruko sebagai tempat berjualan.

Penamaan sate klathak pun baru diberikan oleh Pak Bari sekitar tahun 1992 yang meneruskan usaha kuliner, berawal dari kebiasaan mencari biji melinjo untuk dijual sebagai tambahan uang saku di sela-sela membantu berjualan sate. Saat sedang membakar sate, Pak Bari iseng menempelkan biji melinjo di daging kambing yang dibakarnya. Bagi warga di kawasan Imogiri, daging melinjo juga disebut dengan klathak. Dari situlah ide penamaan sate klathak muncul. Namun ada juga yang menyebutkan bahwa nama sate klathak berasal dari pembakaran daging kambing yang berbunyi 'klathak-klathak'.

Sate klathak asa daging kambingnya asin yang begitu dominan, namun makin nikmat dan lezat karena menggunakan daging kambing berusia 8 hingga 9 bulan dan dibakar tidak terlalu kering namun matang merata. (HSL)

Isi MENTAOK EDISI 2 2024.indd 13 10/08/2024 10:57:58

MAESTRO PATUNG ITU TINGGAL DI BANTUL

(YUSMAN)

Bekerja sesuai dengan bakat adalah dambaan setiap orang. Demikian pula dengan Yusman. Owner coffee shop dan Galerry Kopi macan yang terletak di jalan Bugisan Selatan, Tegal Senggotan, Tirtonirmolo, Kapanewon Kasihan, Bantul ini. Di mulai ketika masih berusia enam tahun, Yusman suka membuat coretan di semua tempat yang bisa dijangkaunya. Tembok rumah bapaknya yang seorang pegawai perikanan itu pun tidak luput dari goresan arang dengan tangan kecilnya. Rupanya bakat itu terus melekat dalam diri Yusman. Ketika duduk di bangku Sekolah Dasar, Yusman dipercaya gurunya untuk mengajar teman-temanya di depan kelas.Ketika Sekolah Menengah Pertama Yusman mulai menggambar wajah dan mulai mengikuti lomba-lomba membuat taman hingga mendapatkan juara mewakili sekolahnya. Lingkungan membuat kepercayaan diri semakin kuat. Berbekal kepercayaan diri tersebut, ia meninggalkan rumahnya dari Pasaman Yusman dan meneruskan pendidikannya ke Sekolah Seni Rupa Indonesia di Padang, Jurusan Dekorasi meski tetap menggambar dan belajar membuat patung.

Yusman mulai mencari uang dengan menggambar dan membuat taman yang dilakukan sejak belia. Setelah lulus dari SSRI Padang, lelaki berbintang Scorpio ini memutuskan hijrah ke Yoyakarta pada tahun 1985 dengan tujuan belajar pada Affandi sekaligus melanjutkan kuliah di Institut Seni Indonesia, Jurusan Patung.

Di sinilah Yusman belajar dengan serius tentang pertemuan garis lurus, garis lengkung, garis cembung, dan memberinya dimensi. Yusman belajar kepada Kasman dan Edhi Sunarso seniman patung yang telah menghasilkan karya-karya fenomenal. Pada tahun 1987 Yusman dipercaya membuat lima patung yang sekarang menjadi koleksi Museum Keprajuritan Taman Mini Indonesia Indah berjudul Fragmen Pertempuran Imam Bonjol. Pada tahun 1990 patung karya Yusman terpilih sebagai karya patung terbaik di ISI yang kemudian menjadi karya master piecenya. Patung dengan judul Kekasih digambarkan sebagai dua orang yang sedang berpelukan. “Kekasih adalah perasaan sayang, perasaan mempunyai. Kita merasa mempunyai kemampuan, mempunyai kesempatan, dan mempunyai hal- hal yang lain. Dengan merasa punya maka, kita akan terus percaya bahwa kita mampu”, demikian kata Yusman menyampaikan nilai filosofi dari karya tersebut.

Dengan nama besarnya pada tahun 2014, Yusman dipercaya membuat patung enam presiden Republik Indonesia.Keenam patung tersebut berada di Museum Presiden Istana Bogor. Selain itu, telah banyak sekali tokoh sejarah yang telah menjadi inspirasi dalam karya patung Yusman, di antaranya patung figuratif gigantic yang menggambarkan tokoh Jendral Sudirman yang ditandu. Patung ini menghiasi Galeri Nasional. Karyanya yang lain berupa Relief terpanjang di Pacitan, Masih banyak lagi karya fenomenal Yusman yang terpajang di seantero Nusantara dan belahan dunia.

Karya patung telah melambungkan namanya hingga mendapatkan sebutan maestro. Beberapa penghargaan pun telah didapatkan, di antaranya adalah Best Firm 2013, Coach with The Best Client Result, Global Best Community Impact 2021, Global ActionMan di Hawaii 2022. Tiga kali meraih penghargaan MURI, Anugerah Kebudayaan dari Gubernur 2023, dan banyak lagi penghargaan yang lain. Karyanya telah diapresiasi masyarakat dunia. Bantul patut bangga memiliki seorang maestro patung yang luar biasa.Yusman dan patung telah bersenyawa. (ARW)

Isi MENTAOK EDISI 2 2024.indd 14 10/08/2024 10:57:58

Ikatan Keindahan dan Filosofi Wayang Dalam Diri Pelukis Wiyadi

Berawal dari membantu ayahnya yang bernama Sarwandi, Wiyadi (76) kemudian menjadi pelukis wayang beber Panji dan Mahabarata yang piawai. Pengenalannya pada dunia lukis-melukis dimulainya sejak ia duduk di bangku SD (1955). Semula ia sering membantu ayahnya dalam hal menyungging wayang yang berlanjut pada seni melukis wayang dengan media kanvas dan kaca.

Pria sepuh kelahiran Pacitan, 24 Maret 1948 ini kuliah di IKIP Surabaya, Jurusan Senirupa tahun 1969/1970. Pada kesempatan itu ia juga meneliti perihal wayang beber di Karangtalun, Pacitan selama setengah tahun. Ia tidak saja meneliti aspek senirupanya, namun juga aspek perwatakan, figur, penceritaan, dan pengadeganan yang ada dalam wayang beber. Bisa dikatakan ia kemudian menjadi spesialis wayang beber. Wiyadi juga melukis jenis lukisan lain seperti realis, abstrak dan lain-lain. Akan tetapi ia seperti tidak menemukan mood di sana. Wayang sepertinya sudah menyatu dengan jiwanya.

"Seni Lukis saya tidak bisa lepas dari dunia wayang karena wayang itu memuat nilai-nilai simbolik yang kuat dan dalam, kaya filosofi. Selain itu, baik ornamen, warna, bentuk atau figur, dan karakter wayang juga mencerminkan jiwa manusia itu sendiri dengan segala dinamika hidup yang dialaminya lengkap dengan segala akal budi, nafsu, harapan, impian, gagasan, dan perasaannya. Bahkan gradasi warna juga mencerminkan kehidupan manusia. Gradasi warna dari muda ke tua sama dengan proses kehidupan dari muda menuju tua dan akhirnya kembali ke Sang Khalik. Pakaian yang dikenakan tokoh wayang pun demikian. Oleh karenanya, tokoh raja, ksatria, dan punakawan memiliki motif-motif tertentu dengan makna filosofinya masing-masing. Semua sudah ada semacam konvensi bagaimana mengetrapkannya." Tutur Wiyadi ketika ditemui Mentaok, Kamis, 4 April 2024 di rumah sekaligus sanggarnya di Jl. Kluwih No. 6, Jaranan, Kalurahan Banguntapan, Kapanewon Banguntapan, Kabupaten Bantul.

Selain mengambil cerita Panji atau Mahabarata dalam lukisan wayang bebernya, Wiyadi juga mengambil cerita-cerita rakyat sebagai objek lukisannya. Jaka Tarub, Roro Jonggrang,

Wiyadi-Pelukis Wayang Beber Bantul di Depan Sanggarnya -sumber- DataTempo Co

merupakan dua contoh cerita rakyat Jawa yang menjadi inspirasi bagi objek lukisannya. Dapat dicermati bahwa dalam hamper semua karya Wiyadi tidak ada ruang yang tidak oleh coretan atau sapuan alat lukisnya. Selain itu, semua objek, bentuk, atau figur digarapnya dengan detail dan merenik. Hal demikian membutuhkan kecermatan, ketelitian, ketekunan, keseriusan, dan juga kedisiplinan yang tinggi. Sekalipun demikian, Wiyadi menyatakan tidak pernah merasakan kesulitan atau kendala apa pun dalam proses karya seninya.

"Hal itu terjadi karena semua dilakukan dengan senang hati." Lanjutnya pria yang mulai menetap di Yogyakarta sejak tahun 1973 tersebut.

Karya-karya Wiyadi tidak hanya dikoleksi oleh para kolektor dalam negeri namun juga oleh para kolektor dari mancanegara seperti Thailand, Amerika Serikat, Belanda, Australia, dan Inggris. Ada pun harga rata-rata dari lukisannya mulai dari puluhan hingga ratusan juta rupiah. Menurutnya pula ia tidak pernah sepi pesanan.

"Soal rejeki saya tidak pernah ngaya, tidak perlu saling menyikut dan jegal-jegalan. Saya sumarah dan percaya pada Gusti. Dari situlah ketenangan dan ketenteraman serta semuanya dicukupi oleh kemurahan Gusti. Saya juga akan terus berkarya hingga akhir hayat saya." Demikian pungkas Wiyadi.(AST)

Isi MENTAOK EDISI 2 2024.indd 15 10/08/2024 10:57:59

Kubangan Sendu

Salsa Roundhotul

“Sini Nak,” pinta seorang ayah. Gadis yang sedari tadi duduk bersila menonton televisipun beranjak untuk memenuhi panggilan ayahnya. Micheliana Arziel. Panggil saja Cheli. Dia gadis yang sangat manis dan mungil wajahnya.”Iya Yah Cheli segera turun,”ujar Cheli. Cheli pun melangkahkan kakinya, lalu menduduki sofa yang terletak di depan ayahnya.

Seperti biasa ayahnya selalu menceritakan kisah nabi ketika malam hari. Namun berbeda untuk malam ini.

”Ayah mau cerita nabi siapa?” tanya Celi.

“Ayah mau bercerita tentang alam barzakh, cheli pernah dengar belum apa itu alam barzakh?”jawab ayah.

“Hmm, Cheli belum tau yah, emang alam barzakh itu apa?” tanya Cheli dengan rasa kebingungan. “Alam barzakh itu merupakan tempat penyucian bagi orang-orang yang beriman. Untuk meringankan perhitungan mereka di akhirat (tasyfiyah). Kondisi manusia di alam barzakh dikelompokan menjadi tiga yaitu, kelompok yang mendapat nikmat dan kebahagiaan,yang kedua mendapat siksaan, dan yang terkahir dibiarkan tidak mendapatkan keduanya,” jelas ayah pada Cheli.

“Yah, kalau yang mendapat kebahagiaan itu siapa?” tanya Cheli kebingungan. “Ya semua orang yang beriman dan yang mendapatkan rahmat ampunan dari Allah S.W.T. Seperti umat Islam,” jawab Randi, ayah Cheli.

Cerita malam ini sampai di sini dulu, saatnya sekarang putri ayah ke ruang tidur. Namun sebuah suara tiba-tiba terdengar di telinga Cheli. “Kebakaran-kebakaran”. Cheli langsung bergerak beranjak dari tempat tidurnya. Dan ternyata tempat kebakaran itu ada di tempat tidur orang tua Cheli. Dengan sesegera mungkin para tetangga membantu memadamkan api.

Akhirnya api itu padam, Cheli melihat ayahnya terkena bongkahan kayu berapi yang mengakibatkan kagi bagian luar ayah terluka. Randi dibantu para tetangga dan didudukan di kursi, sedangkan bundanya mengambil beberapa obat-obatan. Cheli dengan perasaan khawatir hanya duduk di samping ayahnya. “Ayah tidak kenapa-kenapa Cheli, jangan khawatir, jangan sedih, mendingan putri ayah kembali tidur ya. Besok kan sekolah,” ujar ayahnya menenangkan Cheli. Seakan-akan ayah tau bagaiman isi hati dan pikiran Cheli saat ini, karena terilat jelas dari raut wajahnya yang mungil. Ia pun segera beranjak, dan memenuhi perintah ayahnya untuk kembali tidur.

Pagi hari pun tiba, seperti biasa Cheli dan keluarganya makan pagi bersama. “Nak, habis makan beres-beres kamar sama bunda ya”, ajak Ranti bunda Cheli. “Ayo bun,”jawab Cheli semangat.Cheli mendapat tugas membereskan barang-barang yang terbakar kemarin malam dilanjutkan bunda membereskan yang lainnya.

Hari ini waktu telah merajut menjadi malam. Cheli menunggu ayahnya di sopa. Langkah kaki terdengar di telinganya suara tongkat kaki, yang membantu ayah untuk berjalan saat ini. “Ayah, sekarang mau cerita apa?” tanya Cheli dengan girang. “Cheli tahu apa itu jodoh?”ucap ayah.

“Hmm setahu Cheli jodoh itu, tidak hanya menyangkut tentang sebuah hubungan antara dua orang yang saling mencintai, namun bukankah jodoh, rizqi, dan kematian sudah diatur olah Allah yah!”

“Betul nah, tapi jika jodoh kita bisa meminta kepada Allah, melalui sujud kita, beda lagi dengan kematian, tidak ada yang tahu akan hal itu, kamu tahu Cheli, orang yang matinya dalam keadaan baik itu adalah orang yang matinya *husnul khotimah*, beda lagi dengan orang yang matinya dalam keadaan buruk inilah *su’ul khotimah*” jelas ayah pada Cheli, tanpa disadari Cheli yang mendengarkan cerita ayahnya telah terlelap dalam tidurnya, akhirnya ayah meminta bunda untuk menggendong Cheli ke kamarnya.

Mentari pagi perlahan mengetuk mata Cheli, sampai akhirnya terbuka. Cheli pun beranjak ke kamar mandi lalu cuci muka. “Wah sudah cantik aja nih anak bunda, mau kemana nak?” tanya bunda dengan wajah ceria yang tersirat di wajah cantiknya. “Itu bun, mau main sama temen-temen,” jawab Cheli.

“Assalamualaikum Cheli” suara temen Cheli, Tika dan teman-teman yang lain terdengar “

Cheli pun berpamitan ke bunda dan ayahnya .

Pagi telah menyulam menjadi sore, saatnya Cheli pulang ke rumah. Namun sampai di rumah Cheli bingung mengapa banyak sekali orang. Terbesit di benak Cheli mungkin sedang ada acara. Ketika masuk rumah mata Cheli disuguhkan pemandangan ada orang yang telah tertutup kain kafan. Dan di sampingnya ada bunda yang sedang menangis

“Bunda kenapa nangis?”tanya Cheli

“Nak ayah mu telah istrirahat di alam yang berbeda dengan kita”

“Nggak bun, ini nggak mungkin, ayah masih hidup bu, ini bukan ayah’

Bunda yang melihat Cheli menangis, langsung memeluk putrinya itu” ayahmu kecelakaan nak”

Mereka pun langsung memakamkan jenazah ayahnya Cheli. Cheli tak dapat membendung air matanya agar tidak turun menerpa wajahnya. “Cheli kan anak kuat, ingat ayah pernah bilangkan sama Cheli, apapun yang telah terjadi Cheli harus mencoba mengikhlaskan,” nasihat bunda kepada Cheli

Kubangan yang telah ia tata rapi bersama dengan ayahnya, kini telah usai sekarang hanya tersisa kenangan. Laki-laki, cinta pertama Cheli.

Isi MENTAOK EDISI 2 2024.indd 16 10/08/2024 10:58:00

Perjalanan Terakhir

Nathasya Yohana Rosabel

Lagi-lagi aku terbaring di sini. Tempat beraroma obat. Dengan buku aneh ini. Buku tak tahu diri. Yang terus menyeretku ke dalam masalah.

Suara pintu diketuk itu seketika membuat tubuhku menegang. Merinding. Membayangkan hal yang akan terjadi. Seorang wanita serba putih yang selalu pergi membawaku itu berjalan kearahku.

"Tu...tunggu dulu! Apa aku boleh meminta sesuatu?" ucapku penuh ragu. "A...aku ingin tetap membawa buku ini..." aku mendekap buku itu. Buku yang juga akan segera membawaku pergi.

"Jika itu membuatmu lebih tenang. Itu tidak apa-apa kan?" tawar wanita paruh baya di dekatku. Wanita serba putih itu mengangguk lalu mulai mendorong tempat tidurku. Membawaku menuju tempat mengerikan itu lagi.

"10 menit lagi dimulai" singkat wanita itu meninggalkan kami berdua dalam hening. Tidak ada yang membuka suara. Hanya bergelut dengan pikiran masing-masing. Detingan jam terdengar sangat mengganggu. Bersuara setiap detiknya. Seirama dengan jantungku. Amat sangat keras memekakkan telinga. Padahal ini bukan yang pertama. Tapi rasanya sangat berbeda. Aku takut.

Wanita itu mengelus rambutku. Berusaha menenangkanku. Dengan tangan yang bahkan tidak bisa lagi di tenangkannya. Tangannya bergetar. Matanya bahkan berkaca-kaca.

Lagi-lagi disaat yang tidak tepat. Wanita itu datang lagi dengan sebuah nampan di tangannya. Nampan berisi suntikan, yang segera disuntikanya. Cairan itu masuk, mengalir dalam selang, berjalan menuju jarum yang tepat tertancap di tanganku. Seketika kantuk menyergapku. Mataku terus berusaha menutup, tak peduli seberapa keras aku berusaha menahannya. Samar. Wanita paruh baya itu akhirnya menitikkan air mata yang sejak tadi tidak mau ia perlihatkan padaku.

Bruk.

"Sekarang dimana lagi?" gumamku. Mataku menyapu sekitar. Hanya ada hamparan rumput.

"Hei! Kau sudah datang? Apa kau akan kembali dengan cepat lagi? Atau kau akan lama disini? Kenapa kau memakai pakaian seperti itu? Aneh!?" riang gadis didepanku.

Baru sampai, sudah harus mendengar suaranya. Apa nasibku buruk lagi? Dia sudah menyeretku ke berbagai masalah. Ia pernah meneriakkanku alien. Hanya karena aku jatuh dari langit? Dan membuat berbagai senjata mengacung tajam kearahku. Aku masih bisa paham itu, yang tidak kupahami adalah kenapa bisa pembawa masalah itu menjadi teman yang sangat berarti bagiku?

"Hei kau sedang memikirkan apa?" tangannya bergerak mengacak-acak rambutku.

"Diamlah! Dasar cerewet. Aku tarik kembali kata-kataku!"

"Emangnya kau bilang apa?"

Tidak seperti di duniaku. Disini ada yang menerimaku. Aku bahkan tidak sakit-sakitan. Kakiku dapat menopang dengan kuat, tubuhku dapat bergerak bebas. Aku bahkan bisa berlari seperti ini tanpa mengkhawatirkan apapun. Biasanya semua orang akan menjauhiku karena penyakitku. Terkadang aku berpikir apa dia tetap akan menerimaku apabila tahu aku berpenyakit?

"Hei kau melamun lagi!" ia membangunkanku dari lamunan lagi. Aku meraih uluran tangannya.

Ttiiiiiiiit

Seperti ada sesuatu yang meneriakkannya tepat di depan telingaku. Sangat kencang. Membuatku bergidik ngeri. Sebelah tanganku menutup telinga menghalangi agar itu tidak menggetarkan gendang telingaku. Perlahan itu menghilang, berganti riuh teriakan tak berwujud.

"Eeehh? Tubuhmu!?" teriaknya panik.

"Apa!?" Entah apa yang terjadi. Tubuhku memudar, perlahan kehilangan beratnya. Mungkin lebih ringan dari udara? Makanya terus berusaha naik. Tapi tidak, karena ia terus menggenggamku erat.

Tess tess

Air itu jatuh. Jatuh melewatiku begitu saja.

"Berhentilah. Aku benci itu" gumamku.

Kini tangannya juga bergetar. Persis seperti ibu tadi. Genggamannya mulai mengendor. Tanganku juga terus memudar. Hingga akhirnya tanganku luput dari genggamnya. Tubuhku pergi menghilang bersamaan suara-suara aneh itu.

Isi MENTAOK EDISI 2 2024.indd 17 10/08/2024 10:58:00

Gugus Bintang

Durrotun Nasihah

Menengok ke tenggara terbentang Sentaurus
Berpaling ke barat laut terpampang Perseus
Menengok menengadah langit bermaksud menanti ciptaan indah sang Kuasa
Berpaling sekejap terpikat seekor kemukus yang kilat berlalu bekas pun tak bersisa
Menengok kembali ke tempat asal 'tuk menikmati konstelasi pun percuma
Berpaling sudah gugus bintang mengikuti waktu yang berirama

Kencan Gitar

Durrotun Nasihah

Kau dan gitar sungguh tak terpisahkan
Bagai terikat oleh simpul tak terlihat
Betapa piawai jemari mu menggetarkan dawai
Sampai tak sadar tebal kapal pada ujung telapak mu
Dengan bakat mu itu kau menang
Membabat habis perhatian tiap anak gadis yang bersinggungan denganmu
Walau begitu kau masih saja senantiasa mengasah kemampuan mu
Berusaha menggaet perhatian dia yang kau dambakan
Menjaga irama agar permainanmu dapat menyenangkan nya
Menggenjreng senar ajakan terepik untuk kencanmu dengannya
Agar belahan hati mu selalu bahagia dengan adanya dirimu dan gitarmu

Impian Gadis Dibalik Senja

Miftaqun Nisa

Sebuah taman berada disentuhan senja
Gemintang tersorot pada kuncup bermegah
Bunga itu mekar dipelukan kilauan cahaya
Seolah menyadari datangnya anak perempuan pertama

Termenung seorang diri di atas batu tersusun
Menatap langit ditemani indahnya taman itu
Seorang diri menyaksikan mentari redup
Menyoroti mata yang berkaca-kaca

Senja itu melukis mimpi di matanya
Hatinya tersentuh membisikkan harapan
Oh Tuhan bantulah aku...
Seolah ingin menggapai bintang di cakrawala

Sorot mentari itu memudar menjadi saksi
Doa dan harapanya terbang tinggi
Melesat sejauh mentari itu berlabuh
Seolah menanti terbitnya keberhasilan

Tentang Rumahku

Miftaqun Nisa

Rumah
Engkau bukan sekedar bangunan bata
Bukan juga berpagar besi
Apalagi sampai bisa dibeli

Harta mana yang sanggup membeli rumahku
Jika rumah itu berada dihidupku
Berdiri kokoh tak tergoyah
Tanpa ada yang sanggup menggusurnya

Rumahku ialah dua sosok pahlawanku
Dindingnya dipenuhi rasa kehangatan
Tiap atapnya melindungi jiwa dan ragaku
Tempat berlindung dari badai kehidupanku

Sungguh dari mereka aku belajar arti pengorbanan
Perjuangan mereka tiada tara
Oh Ayah ibu, engkau bagai rumahku
Karena tempatku pulang itu pelukmu

Isi MENTAOK EDISI 2 2024.indd 18 10/08/2024 10:58:05

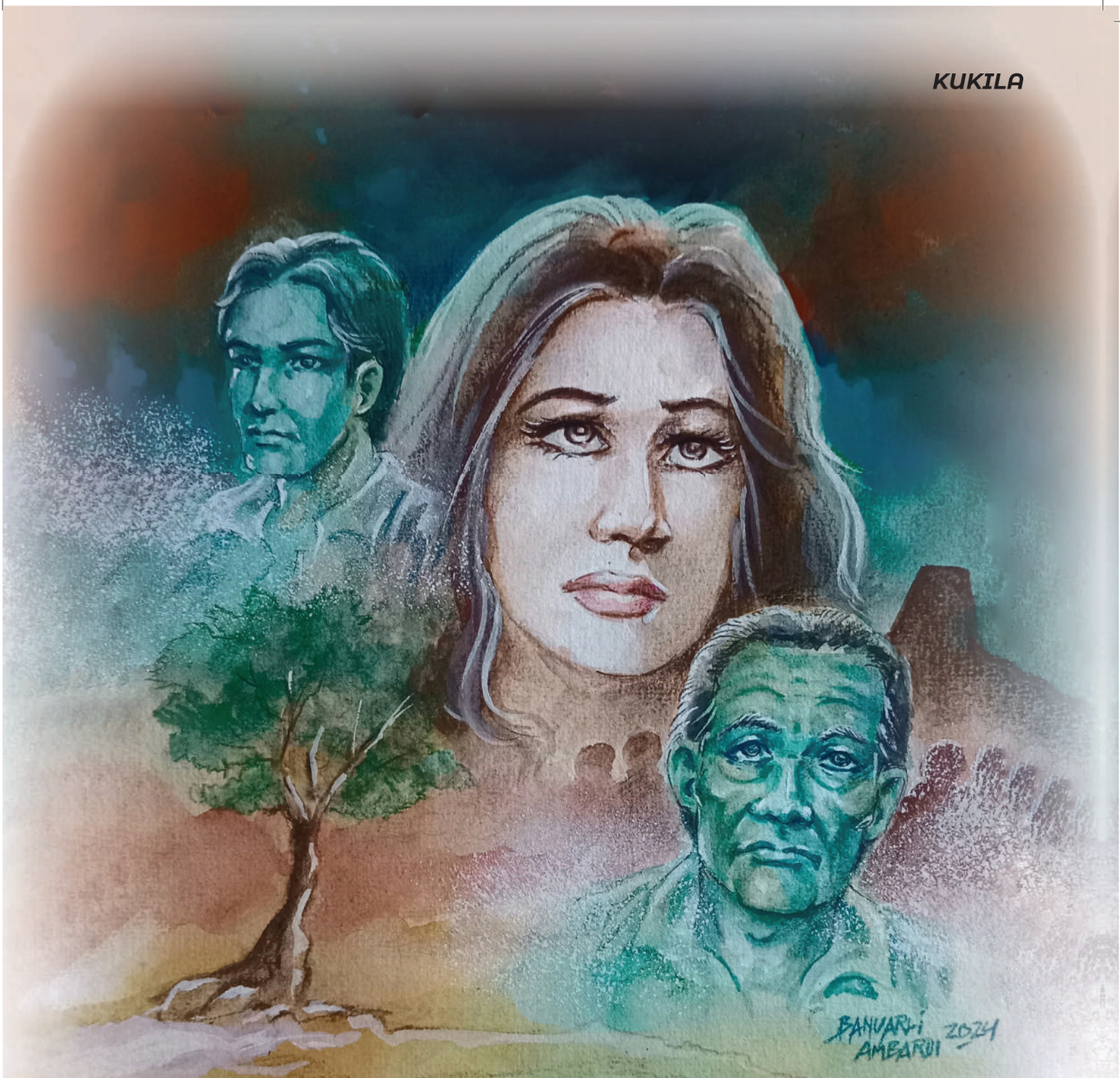

TANAH BARU

Reyda Putri Ardhianaswari

Hawanya masih dingin ketika mobil yang aku tumpangi berhenti tepat di seberang jalan, berhadapan langsung dengan tanah baru milik paman. Tanahnya bersih, tapi masih tersisa beberapa daun kering, sepertinya bekas penebangan pohon yang kemarin dilakukan. Kata paman, tanah ini sudah bersih dari makhluk gaib penghuni pohon-pohon itu. Tetapi hatiku berdebar ketika mata menatap sebuah pohon mangga yang berdiri jauh dari tanah milik paman.

Isi MENTAOK EDISI 2 2024.indd 19 10/08/2024 10:58:08

"Kau mau tetap di sana sampai kapan?" teriak kakak sulungku dari seberang jalan.

"Ah, dia mengikutiku rupanya." ucapku pelan.

"Jangan terus melamun, ini tanah baru. Kau pasti sudah tau bukan?" teriaknya setelah beberapa saat kemudian.

Aku hanya mengangguk, siapa pula yang tidak tau rumor itu. Tapi dari pada mengkhawatirkan hal tersebut, aku lebih takut pada pohon mangga yang sempat kulihat tadi. Auranya cukup pekat walau jaraknya begitu jauh. Perasaan lama yang kembali kurasakan, sepertinya mendapat teman baru akan menyenangkan kali ini.

"Jangan menyebrang!"

Semilir angin menyapu tubuhku dengan kencang, aku mendengar apa yang dia katakan. Dan saat itu juga aku berjanji untuk mengabaikan sosok lelaki tampan yang berdiri tepat di hadapanku.

...

"Aruna?" tanya Kakek ketika aku memasuki kamar rawat yang di tempatinya.

Suster yang mendampingi kakek sedikit merendah, membisikkan untaian kata untuk menjawab pertanyaan yang kakek layangkan. Sepintas aku melihat suster itu mengusap pundak kakek sebelum meninggalkan kami berdua.

"Aruna *nandi*?" suara kakek terdengar untuk yang kedua kalinya.

Aku berjalan mendekat, menggapai tangan kakek dan seketika kulihat sudut bibir kakek tersenyum.

"Darimana saja, Nduk?" tanya Kakek

"Aruna dari kantin, Mbah. Lapar, Aruna belum sempat sarapan tadi pagi." kataku sambil mengusap punggung tangan kakek.

Lalu kami memulai percakapan dengan berbagai pertanyaan yang kakek layangkan, semua tentang kabar keluarga besarku. Aku hanya tersenyum pedih ketika kakek mengatakan, “Nduk, besok-besok kalau kakek sudah pulang,” aku tersenyum melihat kakek yang menggenggam erat tanganku, “Kamu jangan pindah ke rumah kakek ya, kalau dipaksa bapakmu bilang sama kakek.”

Awalnya aku tak mengerti, namun suara hati memilih untuk percaya.

...

Setibanya di rumah aku masih mendapati lelaki tampan itu berada tak jauh dari tempat aku berdiri. Langit masih terang, namun suasana di sekitarku mulai mendingin. Sesungguhnya aku tidak peduli atas kehadirannya di sini karena demi apapun aku lebih percaya kalau ayahku bukan ayah kandungku.

“Dek, masih saja suka melamun. Ayo,”

Senyum kutampilkan, lantas ikut berjalan di belakang kakak sulungku. Rumah ramai, tentu saja. Semua saudaraku datang, anehnya mereka semua mengenakan pakaian serba hitam seperti sedang melayat tanpa mayat.

“Mas, ini siapa yang meninggal?” tanyaku

“Kamu,”

Reflek kuarahkan mataku pada cermin besar di ruang tamu, wajahnya pucat, baju penuh darah, dan ia tembus pandang. Aku melihatnya dengan jelas, terawangnya badanku. Lalu aku pingsan, atau mungkin menghilang di tengah keramaian orang yang sedang mencariku karena warisan tanah kakek sudah beralih menjadi namaku.

Rupanya lelaki tampan itu ayah kandungku, yang akan membawaku ikut serta menuju alam selanjutnya. Dia tidak sendiri, tetapi bersama kakek yang tak sengaja kulihat sebelum gelap menguasai.

Isi MENTAOK EDISI 2 2024.indd 20 10/08/2024 10:58:09

Violinis

Decha Taufikhurahmah

"Wah. Bagus sekali!" sorak Bianca, bahagia.

Karena bisa melihat penampilan violinis idolanya, memainkan musik biola dengan irama yang membuat siapapun terkesima mendengarnya. Seketika gedung yang awalnya sepi itu, dipenuhi dengan tepuk riah tangan penonton. Karena kagum atas penampilan violinis yang berada diatas panggung. Violoinis itu berdiri dan membungkukan badan nya tanda memberikan hormat kepada penonton, ternyata siapa sangka violinis idola Bianca itu adalah Monica, kakaknya sendiri.

Bianca memiliki impian ingin seperti Monica. Karena Bianca sangat senang bermain biola, baginya biola itu dunianya,karena saat bermain biola Bianca bisa menenangkan hatinya,tanpa memikirkan apapun. Bianca ingin memiliki bakat yang hebat dalam bermain biola dan menjadi seorang violinis terkenal seperti Monica, kakaknya. Inilah mimpinya sedari kecil. Terkadang Bianca sering menghabiskan waktu dan tenaga untuk bisa berlatih bermain biola dengan tekun,baik di rumah maupun diruang musik sekolah,seperti saat ini.

"Bian... ka..ka..mu harus tau!!" sambil terbata -bata Ria, sahabat Bianca bicara

"Apaan sihh Ri, coba kalau bicara itu pelan-pelan kayak lagi dikejar-kejar setan aja. Tarik napas dulu, baru bicara." Ujar Bianca menasehati.

"Huft..*sorry* ya, soalnya aku ada informasi new buat kamu." Ungkap Ria.

"Emangnya apa? "

"Jadi, pas aku mau ke kantin, aku melewati koridor kelas XI Mipa dan aku lihat di Wall magazine yang ada di sekolah, nah disana diumumin, bahwasanya akan ada lomba biola tingkat nasional yang diadakan oleh Opus Nusantara di Jakarta." Ujar Ria.

"Hmm informasi yang bagus Ria,Terima kasih ya." Ucap Bianca.

"*It's okay* Bian.kamu harus semangat ya,kamu pasti bisa mengikuti perlombaan ini."

Akhirnya setelah berlatih berhari-hari untuk bisa menguasai teknik yang akan ia mainkan saat kompetisi nanti. Bianca pun bermain dengan sangat lihai dan menikmati alunan musik biola yang diamainkan dengan jemari lentiknya. Seakan-akan jari-jemarinya ikut menari diatas senar. Bianca merasa seakan-akan mimpinya sudah didepan mata,dan segera terwujud.

Akhirnya hari yang dinanti-nanti Bianca pun datang. Sebelum naik ke atas panggung, Bianca tidak lupa meminta do'a kepada kedua orang tuanya dan kakaknya, karena mereka semua ikut mendampingi dan mensuport Bianca. Setelah itu Bianca berjalan meninggalkan mereka. Langkah kaki satu demi satu terus beriringan hingga sampai di atas panggung dan lampu pun dimatikan, tirai merah pun seketika terbuka meninggalkan diriku sendirian di atas panggung. Lampu sorotlah yang menemani Bianca bermain biola. Jari-jemari Bianca mulai menari diatas senar biola, mata Bianca pun ikut terpejam menikmati alunan musik yang keluar dari biola yang sedang dimainkan.

Duduk dikursi belakang panggung dengan hati dan pikiran yang penuh haarapan. Hingga pengumuman pemenang akhirnya tiba. Bianca memejamkan mata,dengan penuh harapan. Juara tiga dan dua sudah diumumkan, tapi namanya belum juga dipanggil-panggil, semoga ialah pemenang juara pertama khayal Bianca, dengan penuh harapan.

Detik-detik inilah yang menegangkan karena didalamnya terdapat harapan yang dinantikan. Ketika juara pertama diumumkan, "Juara pertama diraih oleh Raisa Adelia dari Sekolah Budi Dharma, Bandung" pungkas MC. Seketika dunia Bianca, hancur tersambar petir. Rasanya hati Bianca seperti tergores pisau, hingga membuat ia merasakan sakit, sakit akan kegagalannya.

Bianca merenung memikirkan tentang apa yang sekarang terjadi, frustasi,

bersambung ke hal. 23

Isi MENTAOK EDISI 2 2024.indd 21 10/08/2024 10:58:09

Sebelum Puisi Selesai

Atika Tegar Imawati

beginilah
akhir dari kisah
yang minim kosakata

aku terus merangkai metafor
sedang kau sibuk mengeja kalimatmu
pada paragraf pertama
yang belum usai pula kau baca
kembali

biarlah
tanda tanya menjadi
satu-satunya persimpangan
yang memisahkan kita
sebelum puisi selesai

Maret, 2024

Ingatan

Atika Tegar Imawati

/a
ingatan pun perlahan membiru
di sekujur rinduku yang menggigil
oleh memori masa kecil

/b/
dulu,
sebelum matahari mengeringkan
tanah basah di bawah rumah kayu
kebersamaan menjadi menu sarapan utama
ibu menghangatkan percakapan
dan bapak menyiapkan cerita
yang akan dinikmati berlima

/b/
hari-hari seolah mengamini Sapardi:
kita saksikan awan-awan kecil di langit utara
lalu bapak akan mengajakku mengembara ke timur
menebak rasi bintang
sebelum menyemai benih-benih masa depan untukku

/a
sebelum legam dan berdarah,
bergegas kusisipkan ingatan baru
—penyesalanku

Bantul, 2024

Jejak Memori

Anggara Deni Anugrah

Di antara lembaran usang, tersimpan cerita
Jejak memori yang tak terlupa
Album bisu saksi sejarah
Menyimpan kisah duka dan bahagia

Tinta pudar di atas kertas
Menceritakan masa lampau yang kelam
Prasasti kuno, penuh rahasia
Dengan aksara yang tak terpecahkan
Menyingkap misteri yang terdalam

Ku buka Album biru
Membawaku menyusuri masalalu
membeku dalam waktu
Menampilkan rupa yang hanya dikhayal
Dengan penyesalan

Buku berdebu
Terisi banyak ilmu
Perlahan terkikis oleh waktu
Yang kadang tak menentu

Penemuan masa lalu
Cerita turun temurun
Budaya dan bahasa kuno
Turut menjadi cerita dalam dirimu
Sebuah arsip yang kadang terlupakan

Van Der Wijck v2.1

Anggara Deni Anugrah

Kulihat purnama mulai tenggelam
Kuning temaram sinarnya
Berselaput awan membuatnya kadang hilang
Muncul dan tenggelam

Menjadi saksi gemuruh ombak yang berbicara
Kepada angin, yang disampaikan kepada pepohonan
Menjadikan dia makna yang penuh tanya
Saat hendak disampaikan ke rembulan
Kilau kuning menghilang, bahkan tak terlihat
Entah tertutup oleh awan, atau kau yang hanya penasaran

Saat bulan mulai gelisah
Ombak dibuat pasang dengan banyaknya aksara
Pepohonan hanya diam menyaksikan mereka
Bahkan angin berkata
Kenapa dia selalu kembali saat orang yang dicari sedang pergi?
Kemana dia selama ini?

Sudahlah ini hanya cerita tenggelamnya kapal Van Der Wijck
Tenggelam sedalam-dalamnya
Namun tak bisa dievakuasi bangkainya
Walau dengan mempertaruhkan nyawa

Isi MENTAOK EDISI 2 2024.indd 22 10/08/2024 10:58:10

“Sisi Kelam Manusia”

Puput Tri Wulandari

Manusia
Ciptaan tuhan yang sempurna
Tapi siapa sangka
Manusia itu penuh dusta
Penuh tipu daya
Manusia itu licik bagai racun yang mematikan
Menyusup tanpa disadari
Mengancurkan dengan diam diam
Mereka penuh tipu dan manipulasi
Seperti serigala berbulu domba yang siap menerkam mangsanya
Sebab itu jangan mudah percaya pada manusia

“Kacau didalam Hangat didalam”

Puput Tri Wulandari

Rumahku tak rapi
Terlihat berantakan didalamnya
Rumput liar bergelantungan dihalaman
Seakan menjadi simbol kekacauan
Pecahan kaca berserakan dilantai
Bagai serpihan hati yang retak
Semua tampak berantakan dan kacau
Namun disinilah rumahku
Meski berantakan, rumah ini rumahku
Tempat dimana canda dan tawa bergema
Meski perlahan telah sirna

---

sambungan dari hal. 21.

kecewa itulah yang Bianca rasakan saat ini. Rasanya semua upaya dan pengorbananya sia-ia. Pikirannya kalut, dipenuhi dengan kekecewaan. Karena baginya kompetisi ini penting untuk mengawali karirnyaa.

“Sudah dek, jangan bersedih hati, jadikan ini pelajaran bagimu. Jangan jadikan kegagalan membuatmu tepuruk. Tapi jadikanlah kegagalan mu bagian dari perjalanan hidup, percayalah aku sendiripun pernah mengalami kegagalan, namun apa yang membedakan keduanya tentang bagaimana kamu bangkit kembali dari kegagalan, jangan pernah menyerah dek, hidupmu harus tetap terus berjalan, karena sebenarnya kegagalan mu ini ialah kesuksesan yang tertunda, *keep smile* dek!” nasihat Monica, menenangkan Bianca.

Bianca yang mendengarkan nasihat kakaknya diam tertunduk.

“iya nak,apa yang dikatakan kakakmu betul,bahwa kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda,jika hari ini kamu belum berhasil,kamu masih punya kesempatan dilain waktu nak.” tambah Raka, ayah Bianca.

Bianca tetap diam,mendengarkan nasihat ayah dan kakaknya,Bianca sadar kegagalan kali ini bukanlah akhir dari segalanya,tetapi hanya titik awal untuk bisa tumbuh dan belajar pengalaman itu sendiri.

“Pentingnya untuk merenungkan nasihat ayah dan kakakmu, nak ambilah hikmah dari kegagalan mu ini.Dan tanyakan pada dirimu sendiri apa yang dapat kamu ambil pelajaran dari kegagalan tersebut dan bagaiman kamu bisa menjadi lebijh baik dan lebih kuat dimasa depan,ayo sini peluk bunda. Bunda tau anak bunda kuat” ungkap Ratna, bunda Bianca menenangkan.

Bianca pun akhirnya memeluk bundanya sambal menangis dan merenungkan nasihat keluarganya,ia sadar bahwa tak perlu berlarut-larut bersedih , ia harus bisa bangkit lagi dan menjadikan kegagalan ini bukan akhir dari segalanya melainkan awal dari perjalanan hidupnya.

Isi MENTAOK EDISI 2 2024.indd 23 10/08/2024 10:58:10

UPAYA

Dening : Dhinar Winasti Sumiatsih

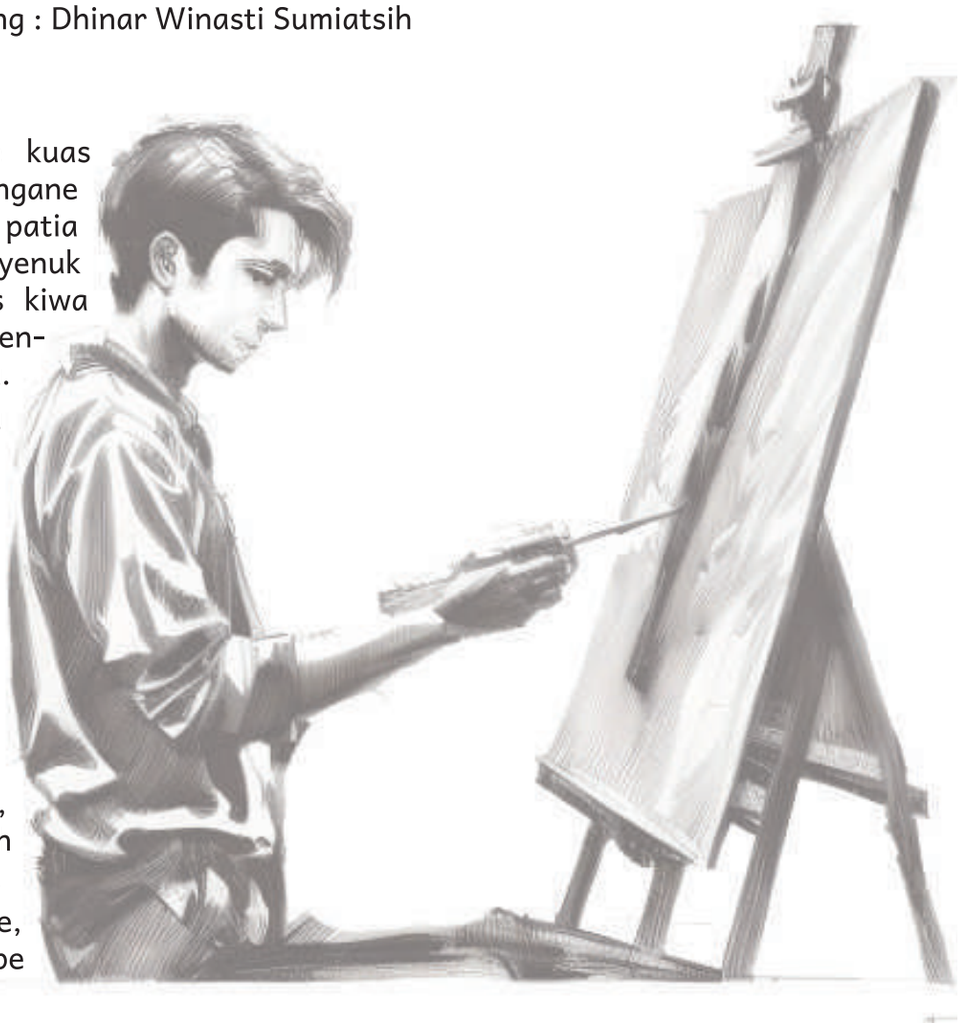

Sret...sret...sret...swarane kuas ana kanvas kang manut obahe tangane Randhu. Lukisan kang durung patia cetha apa wujude. Randhu nyenuk anggone nglukis, ora ngrewes kiwa tengene. Apa kang ana ing angen-angene disok ana ing kanvas iku.

"Leren sik, Le. Awit mau tak delok kowe durung leren babar blas. Ayo mangan dhisik, ibu wis masak jangan lodheh, tempe garit, karo sambel trasi senenganmu."

Bu Ratri, ibune Randhu, aruh-aruh karo nggawake sega jangan salawuhe ana ing kamare Randhu.

"Mangke riyin Bu, nanggung, sekedhap malih rampung," wangsulane Randhu.

"Ya wis, aja suwe-suwe, mumpung jangan karo tempe garite isih anget."

"Nggih Bu."

Bu Ratri banjur metu saka kamare Randhu. Sapungkure ibune, Randhu luwih nyengkut anggone ngrampungake lukisane. Yen dirasak-rasake wetenge krasa luwe, swarane wis kemrucuk, njaluk diisi, nanging lukisane kudu dadi dhisik.

Watara jam loro awan, Randhu wis ngrampungake lukisane. Eseme njedhul sinambi nyawang garapane, marem. Metu saka kamar tumuju meja kang wis cemepak sega salawuhe.

"Wis rampung garapanmu, Ndhu?" pitakone Bu Ratri.

"Sampun bu, ngenjang kula beta teng galerine Pak Manto."

"Ya, muga-muga ana sing seneng karo lukisanmu ya Le."

**

Wayah subuh Randhu wis tangi lan adus, awakke krasa seger. Reresik kamar kanthi esem kang ora nate ucul saka praupane. Sawise ngrewangi ibune ana ing pawon, sarapan, lan resik-resik latar, Randhu siap nggawa lukisane kang cacahe papat menyang galerine Pak Manto. Pangangene lukisane iku bakal payu lan dhuwite bisa kanggo nyenengake ibune.

"Sugeng enjang Pak Manto." Randhu uluk salam nalika tekan daleme Pak Manto.

"Eeee...kene..kene...mlebu kene, Ndhu. Mruput anggonmu mara," Pak Manto paring tanggapan kanthi esem kang sumringah.

"Inggih, Pak. Nyuwun pangapunten, kula sowan mriki kaliyan bekta lukisan kula."

Isi MENTAOK EDISI 2 2024.indd 24 10/08/2024 10:58:11

Eseme Pak Manto sanalika ilang. Panjenengane bingung, amarga lukisane Randhu kang sadurunge digawa neng galeri durung payu, kamangka iku wis rong sasi kepungkur.

“Ngene, Ndhu. Ana sing kudu kokngerteni. Aku jane ora papa nampani lukisanmu, nanging lukisanmu sing mokgawa rong sasi kepungkur durung payu.” ngendikane Pak Manto.

“Nggih Pak, boten menapa, kula titip wonten ngriki. Menawi sampun pajeng, kula dipunkabari mawon.”

“Ya, nanging ora bisa njanjeni apa-apa.”

“Nggih Pak, kula mangertos. Menawi mekaten, kula nyuwun pamit. Nyuwun pangapunten kula ngrepoti panjenengan.”

“Ya, ngati-ati. Aku ora rumangsa repot kok. Aja mandheg anggonmu nglukis, sing penting kowe gawe karya, payu lan orane kuwi gumantung kersane Gusti.”

Randhu pamit bali saka daleme Pak Manto. Sadalan-dalan Randhu mikir, ngapa kok lukisane durung payu, merga ala apa merga bab liya.

**

Sanajan mikir ngapa lukisane durung payu, Randhu tetep ora leren anggone nglukis. Seminggu sawise mara saka galerine Pak Manto, lukisane Randhu wis mlumpuk meneh. Sore iku Randhu nembe lungguh ana ing teras ngarep omah. Adhine kang aran Rayung, melu lungguh njejeri kakange.

“Ngapa ta Mas? Kok sajake mikir? Lukisanmu wis dadi pira?”

“Eeeee, lagi mikir, lukisanku sing taktitipke Pak Manto durung payu, kamangka iki wis meh sesasi.”

“Ya sabar Mas, muga-muga minggu iki bisa payu. Eh, saliyane mok titipke Pak Manto, lukisanmu didol neng endi meneh Mas?”

“Ora neng endi-endi, mung taktitipke neng nggone Pak Manto thok.”

“Nek coba mok dol dhewe piye Mas? Ora usah dititipke?” usule Rayung.

“Tak dol dhewe piye? Aku buka galeri dhewe ngono?” pitakone Randhu.

“Iya Mas.”

“Wah, aku ora duwe modhal dinggo buka galeri, mesthine mbutuhake ragad sing ora sethithik.”

“Ora usah nganggo modhal Mas, modhal kuota wae. Sosmed-mu bisa kanggo galeri lukisanmu. Lukisan-lukisanmu difoto lan dipajang ing sosmed, mokwenehi katrangan, banjur mengko yen ana sing pengin, bisa langsung ngobrol karo awakmu. Yen wis sepakat regane, barange mok kirim”

“Wah, adhiku pancen mletik tenan. Anggonmu dolanan HP ana mumpangate, bisa nulungi kakangmu iki. Aku dadi melek teknologi. Ya wis, tak cobane, yen aku butuh pitulunganmu, direwangi ya.”

“Beres Mas, aja lali, komisine ya.”

Rayung mesem nalika weruh praupane Randhu wis ora peteng meneh. Muga-muga iki pancen dadi dalan rejekine kakangne. Randhu uga marem, jalaran nalika dhewekke cunthel, adhine bisa menehi solusi. Muga-muga upayane bisa kasil kanthi becik.

**

Isi MENTAOK EDISI 2 2024.indd 25 10/08/2024 10:58:11

Geguritan
Dening : Sudiman

Nglangut

Suwe banget ora kinira
Dienteni ora teka-teka
Sliramu taktunggu ora rumangsa
Lali apa nglali ora cetha
Tresnaku tankendhali kepati-pati
Awan bengi esuk sore takimpi-impi
Cetha tetrawangan pasuryamu ora lali
Tekamu taktunggu nganti kapan takenteni
Susah sedhih nglangut nganti suwe
Awak kuru pikiran nelangsa kaya mengkene
Sapa bisa dadi usada panandhange
Lara branta mari saklawase

Panen

Amba dawa sapendeleng mata
Jembar ngilak-ilak adoh ing kana
Ijo royo-royo nentremke pikir nyenengke raga
Seneng kepati ing ati lega
Tanduran lemu ngrembelung rata
Ama ora pati ana rada suda
Jamur uler lunga pada gila
Udan grimis isih kerep isih ana
Hasil akeh ngebaki omah
Payu pirang-pirang yuta ing ati bungah
Seneng kepati anak bojo sumringah
Tuku motor tuku sapi sakgajah
Syukur marang nikmat sikdiparengke
Dibukakke rizki saka bumi langite
Pangan sandhang papan dicawiske
Nindakke perintahe ngedohi larangane

Syawalan Reuni

Pisah kanca kadang sutrresna
Ora krasa pirang-pirang warsa
Sumebar sakindhenging Nusantara
Urip ngumbara ana kana
Senasib rekasa penak jaman semana
Kapang kepati kangen prakanca
Bali jaman semana ora bisa
Reuni syawalan dadi tamba
Awak ora penak ngrasakke lara
Lelara werna-werna pada teka
Mlaku ora jejeg rada rekasa
Reuini syawalan bisa teka
Mangan ngombe kanthi prasaja
Jaluk ngapura nglebur dosa
Muga kasembadan sing disedya
Mari kangen mari lara

Desaku

Sawah dawa kadeleng mata
Tanduran ijo neng ati lega
Asile akeh ngebaki pendhapa
Kanggo tuku mobil kereta
Lampu padhang jinglang sumadya
Sumunar kencar-kencar madhangi desa
Suka pari suka kabeh warga
Makarya temen saben dina
Gemah ripah loh jinawi kerta raharja
Tata titi tentrem ingkang kinarya
Bagya mulya kabeh kala wangsa
Urip kepenak mati munggah suwarga

*) Sudiman, Pensiunan ASN, Alamat: Baran, Srigading, Sanden, Bantul, D.I Yogyakarta, anggota Pguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) ‘Paramarta’

Isi MENTAOK EDISI 2 2024.indd 26 10/08/2024 10:58:12

Asmaradana Gumregut

Laras Pelog Pathet Barang

2̇	2̇	2̇3	7	6	5	6.7	7	. 0
Bu	da	ya	ma	ne	ka	se	ni	
7	2̇	2̇	2̇3	7	6.7	6.56	6	. 0
Ing	tla	tah	Nga	Yo	gya	kar	ta	
6	5	3	2	3	5	67	6.5	. 0
Sas	tra	lan	Se	ni	Ru	pa	ne	
2	3	5	6	6	6	67	5.6	. 0
Ban	tul	Nya	ta	wus	ka	lo	ka	
72̇	2	2	2	2	23	2.7̇	. 0	
Ru	pa	Ku	lit	lan	Kri	ya		
6	7	2	3	2	4	3.2	3	. 0
Ba	tik	u	ga	da	tan	kan	tun	
2	2	27̇	6̇	7̇	3	34	3.2	. 0
Den	u	di	mu	rih	ngrem	ba	ka	

*) Saridal, Triwidadi Pajangan Bantul

Isi MENTAOK EDISI 2 2024.indd 27 10/08/2024 10:58:12

SUNGGING

SENI RUPA

BANUARLI AMBARDI

KARYA SENI RUPA DI NUSANTARA SUDAH ADA SEJAK JAMAN KUNO, DENGAN BUKTI PENINGGALAN CANDI BOROBUDUR DAN CANDI PRAMBANAN YANG DIBANGUN OLEH WANGSA SYAILENDRA YANG BERAGAMA BUDHA DAN WANGSA SANJAYA YANG BERAGAMA HINDU RAJA MATARAM KUNO PADA ABAD 8-9 M.

DI ERA KERAJAAN MAJAPAHIT, ABAD 13-16 MASEHI MUNCUL WAYANG BEBER YANG DIANGGAP CIKAL BAKAL KOMIK INDONESIA DENGAN LAKON WAYANG PURWO DAN CERITA PANJI. RADEN SLINGGING PRABANGKARA, PUTERA PRABU BRAWIJAYA PUNYA PERANAN PENTING DALAM MENYEMPURNAKAN BENTUK-BENTUNG WAYANG BEBER KALA ITU.

DI ERA SEKARANG INI SENI RUPA INDONESIA BERKEBANG PESAT MENGIKUTI "ALIRAN JAMAN". BANYAK KARYA-KARYA BESAR LAHIR DARI TANGAN-TANGAN PARA SENIMAN KITA, DENGAN WARNA-NYA MASING-MASING.

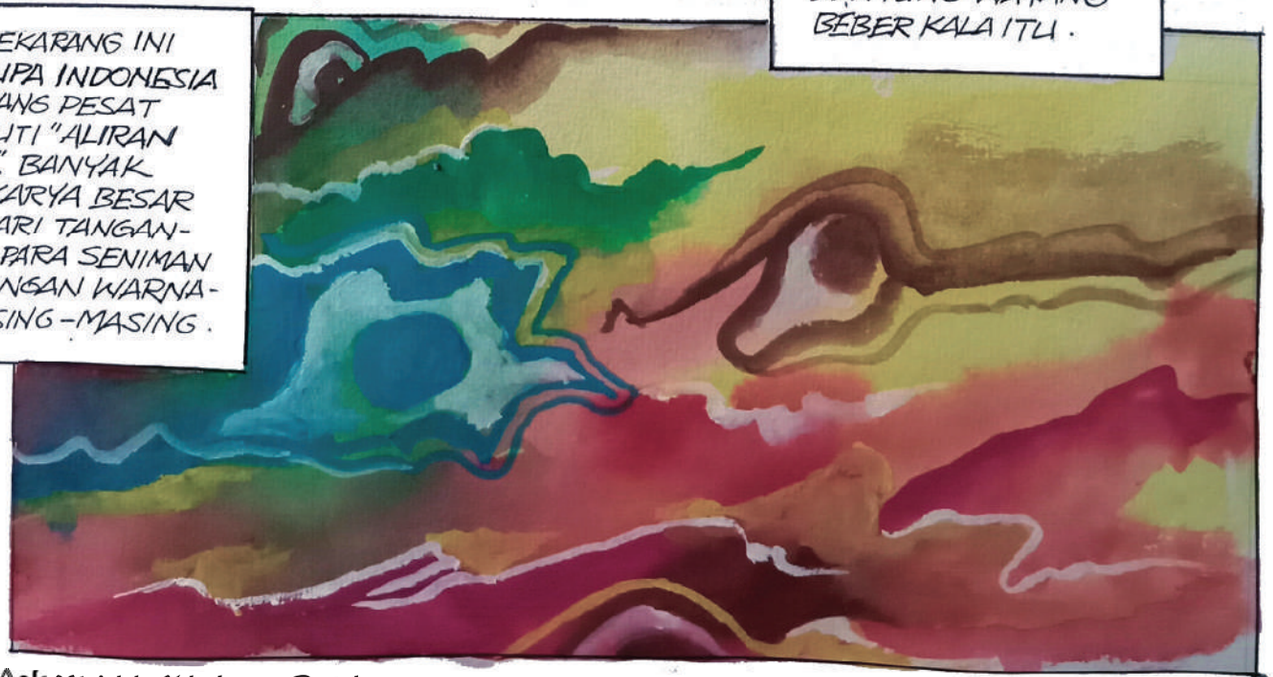

Isi MENTAOK EDISI 2 2024.indd 28 10/08/2024 10:58:13

Nilai-Nilai Hakiki Seni Rupa Bantul

(Tinjauan Seni Kriya Adiluhung, Massal, dan Alternatif Berkelanjutan)

Historiografi seni rupa di Kabupaten Bantul menunjukkan eksistensi kreasi artistik masyarakat sebagai penyangga budaya dengan hasil karya seni kriya yang terus hidup hingga hari ini. Karya seni tersebut diciptakan sarat akan nilai-nilai hakiki sebagai wahana pembelajaran karakter budaya luhur untuk generasi penerus bangsa. Bukti eksistensi sejarah seni rupa Bantul ditunjukkan dengan beberapa temuan peninggalan artefak yang menjadi dasar kuat keberadaan seni rupa di Bantul. Penelitian yang dilakukan pada tahun 1972 oleh Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta di bukit pasir sebelah selatan kota Bantul, tepatnya di Gunung Wingko, Kecamatan Sanden menemukan bukti artefak tersebut. Pecahan tulang manusia dan hewan, pecahan gerabah, pecahan perunggu, pecahan keramik asing, fragmen, dan manik-manik menjadi petunjuk kuat akan kreasi seni rupa di Bantul sebagai produk berfungsi pasif (filosofi) dan aktif (fungsional praktis). Produk kerajinan seperti gerabah dalam bentuk kendi gogok, klenthing, dan pengaron digunakan dalam upacara keagamaan. (Nitihaminoto, 2005).

Temuan ini menunjukkan pentingnya situs Gunung Wingko dalam memahami sejarah kreasi artistik masyarakat Bantul yang telah mengembangkan seni rupa khususnya bidang kriya sejak zaman Proto Historis, yang meliputi periode akhir prasejarah dan awal sejarah (Alifah, 2013). Temuan ini juga memberikan gambaran tentang pemukiman seni rupa di pesisir selatan Jawa dari awal abad Masehi hingga akhir abad ke-19, dengan rentang waktu sekitar 1.500 tahun (Anggraeni, 2018). Eksistensi ini menunjukkan bahwa nenek moyang masyarakat Bantul bagian selatan merupakan masyarakt kreatif dengan menciptakan berbagai produk seni rupa bidang kriya yang handal.

Terciptalah produk-produk karya seni untuk memenuhi kebutuhan religius-filosofis yang memegang teguh nilai-nilai hakiki dari Keraton Ngayogyakartahadiningrat. Diversifikasi karya seni rupa Bantul kemudian berkembang yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat melahirkan karya seni berbasis rakyat atau massal mengesampingkan pemaknaan filosofis dengan pakem-pakem tertentu. Terjadinya isu global tentang peduli lingkungan alam melahirkan produk-produk karya seni visual estetik berbasis alternatif bahan baku sebagai pemenuhan kebutuhan seni hias interior-eksterior.

Seni rupa Bantul dapat dikatakan sebagai karya seni yang mengabdi karena peranannya dalam peradaban kebudayaan. Keunggulan kriya ada pada nilai guna nilai pengabdian produk (Yuke Ardiati:2016). Kriya dikatakan sebagai art craft sehingga lahir seni kriya adiluhung dan seni kriya massal. Kriya adiluhung adalah kriya yang penciptaannya syarat dengan "misteri" yang membutuhkan ketrampilan tangan secara ngrawit, ngremit, lan mrajik yaitu kehalusan akal budi, filosofi, dan rasa bahan sehingga proses kreatifnya membutuhkan waktu yang lama dengan jumlah terbatas. Sedangkan seni massal diciptakan dengan proses yang tidak panjang dengan menghadirkan kreasi yang bebas tidak merunut pada nilai-nilai filosofos tetapi merujuk pada kebutuhan fungsional praktis masyarakat biasa atau seni rakyat dalam bentuk yang sama dengan jumlah banyak. Perubahan era globalisasi dan kesadaran akan lingkungan alam berkelanjutan memunculkan karya-karya seni rupa alternatif dari berbagai bahan limbah sampah rumah tangga hingga limbah mesin industri. Craftmanship upcycle dibutuhkan skill dan knowledge melalui practice based research untuk menghadirkan sebuah karya seni rupa yang unik dan memiliki konsep penciptaan berkarakter pribadi senimannya untuk komsumsi global.

Isi MENTAOK EDISI 2 2024.indd 29 10/08/2024 10:58:13

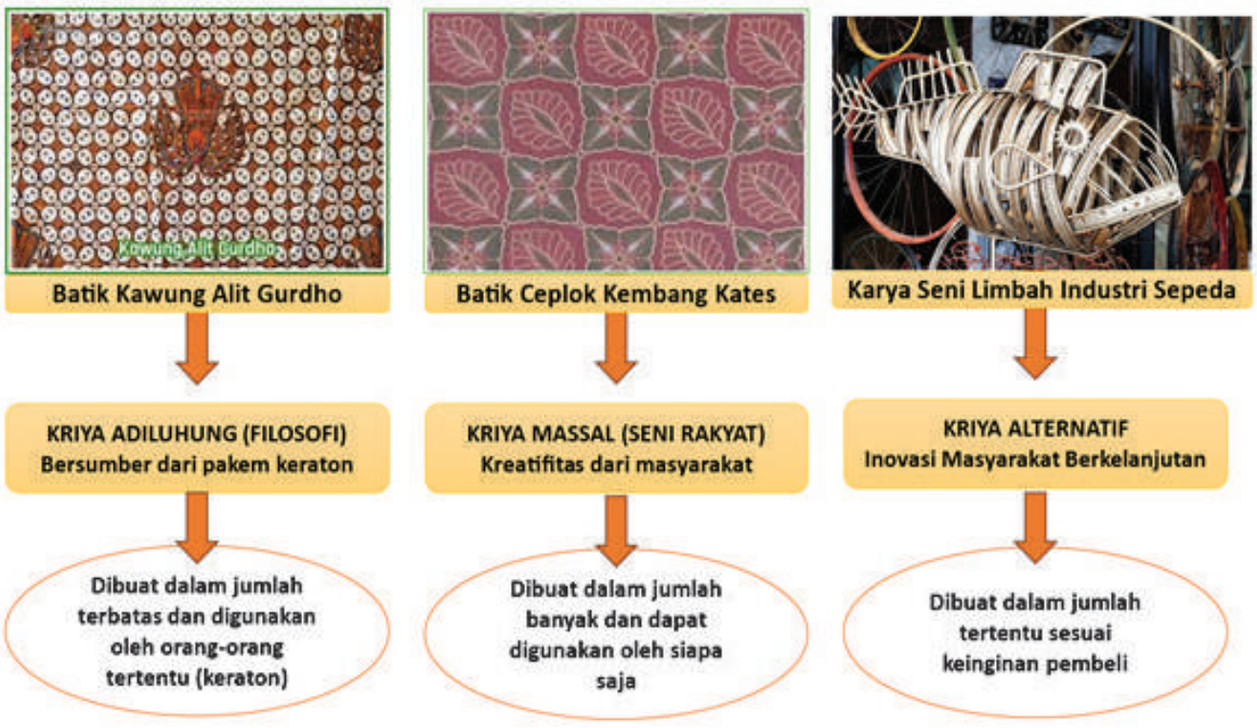

Dengan demikian, seni rupa Bantul telah mampu menghadirkan hasil karya seni sejalan dengan perkembangan zaman. Mulai dari karya seni yang memiliki fungsi religi-filosofi, fungsi fungsional praktis, hinga sampai pada tataran konsep dan estetika seni berwawasan lingkungan sebagai tanggung jawab pribadi seniman akan fungsi sustainability art. Eksistensi dan esensi dari nilai-nilai hakiki seni rupa Bantul terus dikembangkan oleh masyarakat Bantul dengan kreasi artistik untuk dapat terus menjawab kebutuhan zaman. Hal penting lainnya adalah bahwa seni rupa Bantul menjadi sumber hidup dan penghidupan masyarakat yang menyejahterakan ekonomi masyarakat pelakunya. Gambaran nyata dalam suatu potret kehidupan bahwa seni haruslah menghidupi masyarakat dari sisi religius sebagai pemenuhan keindahan batin sampai pada realitas artistik yang menuntut estetika visual untuk memenuhi realitas ekonomi, sosial, dan budaya dalam pergaulan masyarakat secara global.

Nama : Dr. Arif Suharson, S.Sn., M.Sn.
Alamat : Pajangan Bantul
Pekerjaan : Dosen Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email : arifsuharson318@gmail.com/ arifsuharson318@isi.ac.id

Isi MENTAOK EDISI 2 2024.indd 30 10/08/2024 10:58:14

Mengemas Lokalitas Melalui Sapuan Kuas

Proses kreatif tidak bisa lepas dari sesuatu yang telah ada sebelumnya, seperti petuah lama yang mengatakan tidak ada yang baru di bawah matahari. Segalanya berulang, melaju, dan berputar sesuai porosnya. Meski begitu, manusia tak pernah berhenti mengolah kreativitas dengan segala inovasi untuk memodifikasi sesuatu yang telah ada sebelumnya. Seperti halnya perupa dengan seluruh ide, gagasan, imajimasi, dan kontemplasi yang dipengaruhi pengalaman sosial dan kultural di sekitarnya sehingga melahirkan karya dengan konsep yang kuat serta memuat budaya lokal yang kental.

Karya-karya seperti ini jamak ditemui di Yogyakarta, salah satunya karya Ledek Sukadi. Secara konsisten Ledek Sukadi memuat tradisi masyarakat Jawa dalam lukisannya yang dikulik memalui cerita rakyat, legenda, katuranggan, primbon, dan berbagai macam tradisi lainnya. Selain melalui latar belakang itu, Ledek Sukadi juga menggunakan corak warna-warna klasik sebagai penanda diri dan penunjang efek visual yang dihasilkan. Sehingga lambat laun karyanya dapat dikenali masyarakat luas dengan ciri artistiknya. Lebih jauh, jika dalam ruang presentasi pengunjung dapat langsung mengenali tanpa harus melihat keterangan di samping karya.

Ledek Sukadi belajar melukis pertama kali bersama Godod Sutejo pada tahun 1987 usai jeda dua tahun semenjak kelulusannya dari bangku SMP (Sekolah Menengah Pertama) dikarenakan faktor ekonomi. Setelah mendapat bekal melukis, cara memasarkan, dan mampu menjual karyanya, ia kemudian melanjutkan pendidikan di SMSR Jogja, sekarang SMK N 3 Kasihan, usai mendapat masukan dari teman-teman Godod Sutejo. Selama sekolah, ia membiayai sendiri dari hasil penjualan lukisannya "Pagi sampai siang sekolah, sore sampai malam melukis. Untuk penjualannya saya dibantu oleh kios-kiosnya Pak Godod dan teman-temannya waktu itu." kata Ledek seraya mengingat kembali.

Selama empat tahun menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) Jogja Ledek Sukadi hanya membayar sekolah selama satu tahun lantaran mendapat beasiswa Supersemar hingga lulus karena prestasinya. Terbukti selama empat tahun itu, ia menyabet medali emas dari Pemerintah Jepang dalam Lomba Lukis Jogja-Kyoto dan mendapat Pratita Adi Karya dalam pameran Tugas Akhir sebagai penanda kelulusannya.

Setelah lulus dari SMSR Jogja, Ledek Sukadi memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikannya ke tahap yang lebih tinggi. Akan tetapi ia memiliki satu pertimbangan ketika memutuskan untuk menempuh pendidikan tinggi, ia tidak bisa membantu orang tuanya untuk menyekolahkan adiknya yang saat itu tengah lulus SMP. Akhirnya ia membawa adiknya ke Jogja dan menyekolahkannya di SMSR Jogja. Ledek Sukadi kemudian aktif berkarya dan hilir-mudik Jogja, Bali, Jakarta untuk memasarkan karya-karyanya.

Ledek mengakui ilmu yang ia dapatkan lebih banyak didapatkan dari para seniman senior daripada bangku pendidikan formal yang pernah ia jalani, termasuk dari dosen-dosen ISI Yogyakarta waktu itu. Tercatat tahun 1993 ia pernah pameran bersama di Gedung Pameran Seni Rupa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikdub), sekarang Galeri Nasional. Pergaulannya dengan para senior tersebut dirasa Ledek sangat menunjang proses kreatifnya karena arus informasi lebih banyak tersebar di luar daripada lingkungan pendidikan itu sendiri. "Kalau tidak bergaul dengan dunia luar bakal stagnan karena informasi sebenarnya datang dari luar." kata Ledek menegaskan.

Pelukis kelahiran Wonogiri, Jawa Tengah yang saat ini menetap di Bangunjiwo, Kasihan, Bantul tersebut juga menceritakan bagaimana cara ia menggali ide agar tetap produktif meski sedang dihadapkan pada kebuntuan. Di tengah kebuntuan itu, ia melakukan perjalan jauh ke suatu desa kemudian mengamati aktivitas dan berinteraksi dengan masyarakat di sana. Seringkali ketika berinteraksi, Ledek kerap mendapatkan cerita hingga wejangan. Dari serangkaian pertukaran informasi tersebut kemudian ia olah menjadi visual dalam karya-karyanya setelah melalui pergulatan diri dalam ruang kontemplasi dan refleksi.

Dalam menjalani proses kreatifnya, Ledek Sukadi juga tak jarang mengeksplorasi caping dan janur sebagai media berkarya seperti yang pernah ia presentasikan dalam pameran bersama bertajuk "Hardarbeni" di Jogja Gallery 12-15 Oktober 2023 dan Belamardika; Gemuruh Dari Tipar di Monumen Bibis 4-8 Maret 2024. Peraih juara II Lomba 100 Pelukis PT. Humpus Jakarta tahun 1993 tersebut menceritakan, kepiawaiannya dalam bermain janur itu ia dapatkan ketika ia masih tinggal di Wonogiri. Ketika ada tetangganya yang hajatan selalu dilibatkan dalam pembuatan anyaman sebagai hiasan tarup hingga pembuatan kembar mayang. Dari hal tersebut, seiring kemudian Ledek menggali kemungkinan visual lainnya.

Selain aktif berkarya, saat ini ia masih aktif mengunjungi pameran seni rupa untuk memancing daya kreativitasnya dalam menjaga spirit berkaya. Selain itu, ia juga mengamati karya-karya perupa muda saat ini. Ia mengakui banyak perupa muda memiliki keberanian dalam penggunakan material dalam berkarya namun masih kurang dalam penyampaian gagasan yang menjadi akar atau motivasi dari lahirnya karya tersebut. Ledek menjelaskan, hal ini wajar terjadi ketika proses eksplorasi karena belum matangnya proses kreasi dalam menetapkan branding karyanya yang suatu saat akan mereka temukan jika konsisten dan selalu berani menjelajahi media yang digunakan.

Melihat keberanian penggunaan material para perupa tersebut seperti sebuah 'sirine peringatan' untuk selalu menggodok ide sebagai pondasi untuk membangun karya yang memiliki daya pikat dan usik yang kuat "Tapi bagaimanapun kami yang sudah umur tetap mempersiapkan 'senjata' sebagai andalan suatu saat nanti dan saat ini masih rahasia." kata Ledek disambut dengan tawa mengakhiri perbincangan kami. (REA)

Isi MENTAOK EDISI 2 2024.indd 31 10/08/2024 10:58:15

Torres, Pelukis Bantul Berprestasi

Torres, dialah pelukis cilik yang berasal dari Bantul yang telah mengharumkan nama Bantul hingga di kancah Internasional. Ia berhasil memenangkan berbagai lomba atau penghargaan nasional maupun internasional serta mengikuti pameran-pameran seni. Baik pameran tunggal maupun kelompok bersama pelukis senior di beberapa kota antara lain, Magelang, Jakarta, Galeri Nasional, Hotel Seraton, dsb.

Torres Eguen Javas Wistara yang sering dipanggil Torres belajar melukis sejak usia tiga tahun. Karya pertama lukisannya berjudul "Keluargaku", merupakan gambar ayah, ibu, dan adiknya dengan menggunakan kertas dan crayon. Menurut sang ayah, Gunawan Edi Santoso, anak pertamanya mulai senang melukis karena sering diajak menonton pameran lukisan. Pada awal melukis menggunakan kertas dan crayon, selanjutnya meningkat pakai acrylic. Torres mengatakan bahwa yang menjadi guru lukisnya adalah ayah dan bundanya yang juga menjadi guru ekstra lukis di berbagai sekolah.

Sekarang Torres tinggal di Perumahan Guwosari Blok 7 RT 04, Pringgading, Pajangan, Bantul bersama kedua orang tua serta adiknya. Torres pertama kali meraih kejuaran di usia tiga tahun pada lomba lukis yang diselenggarakan oleh SMP Budi Mulia dan mendapatkan juara 3 tingkat Provinsi.

Pelajar SMP kelas satu ini memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh orang lain selama melukis, yaitu dia melukis dengan kedua tangannya secara bersamaan. Anak sulung Pak Gunawan dalam melukis menggunakan aliran ekspresif dan naif. Kemampuan Torres semakin meningkat

karena keuletan dan kegigihan dalam mengasah kemampuannya melukis sehingga membawa remaja kelahiran 11 Juli 2010 mencapai segudang prestasi. Tak kurang 500 piala dan piagam penghargaan yang diraih, antara lain: Juara 2 Lomba Gambar Bercerita FLSSN tingkat Nasional, Juara 1 Gambar Bercerita tingkat Provinsi, Pameran dalam rangka pemenang Lomba Jogya-Kyoto di Jepang, Pameran Omah Petruk, dsb.

Karena banyaknya prestasi yang dicapai sehingga mengundang berbagai stasiun televisi yang meliput, di antaranya acara Trans 7 One The Spot karena termasuk anak yang unik, ADTV tentang pameran tunggalnya dan pada tahun 2024 dipanggil di acara Kick Andy.(NSH)

Isi MENTAOK EDISI 2 2024.indd 32 10/08/2024 10:58:15

PAMERAN SENI KRIYA "ARYADUTA" KADO ULANG TAHUN Ke- 61 Th SMSR YOGYAKARTA

SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa) Yogyakarta berada Di Jl.PG.Madukismo, Kalurahan Ngestiharjo, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul. Letak Sekolahan berada di Kompleks Mardawa Mandala, di kompleks ini terdapat tiga sekolahan berbasis kesenian di antaranya SMKI (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia) atau SMKN 1 Kasihan , SMM (Sekolah Menengah Musik) atau SMKN 2 Kasihan dan SMSR Yogyakarta/ SMKN 3 Kasihan.

Pada Tanggal 05 April 2024, SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa) Yogyakarta atau sekarang lebih dikenal sebagai SMK N 3 Kasihan Bantul, telah memasuki usia yang ke-61. SMSR Yogyakarta berdiri atau lahir pada 05 April 1963. " Awalnya sekolah berbasis seni rupa yang ada di Yogyakarta ini berdiri dengan nama SSRI (Sekolah Seni Rupa Indonesia) Yogyakarta dan pada tahun 1977 (SSRI) berubah nama menjadi SMSR Yogyakarta. Pada tahun 1997 SMSR Yogyakarta berubah nama kembali menjadi SMK N 3 Kasihan," jelas Subandi selaku salah satu guru lukis senior. Hal ini karena menyesuaikan dengan kebijakan dan peraturan Pemerintah pada masa itu.

Dijelaskan oleh Ngadinem, S.Pd. M.Pd, selaku Kepala Sekolah," di SMKN 3 Kasihan atau SMSR Yogyakarta terdapat tujuh jurusan atau minat utama yaitu Jurusan Seni Patung, Lukis, Desain Komunikasi Visual (DKV), Animasi, Kriya Kayu, Kriya Tekstil, dan Kriya Keramik. Jurusan DKV dan Animasi saat ini menjadi jurusan yang paling diminati oleh siswa maupun calon siswa yang akan masuk ke SMSR Yogyakarta".

SMSR Yogyakarta menjadi tempat yang terasa sangat unik untuk mendalami ilmu dasar dalam berkesenian (seni rupa) karena dalam kegiatan pembelajarannya tak hanya dilaksanakan di dalam kelas saja tetapi seringkali banyak kegiatan yang dilaksanakan di luar kelas. Praktek Kerja Lapangan, Kerja Studio, dan banyaknya event kegiatan pameran yang dilaksanakan oleh para siswa, guru maupun alumni mampu menciptakan ruang-ruang komunikasi terhadap lingkungan atau masyarakat, baik masyarakat lokal maupun nasional.

Event pameran yang kerap digelar bertujuan untuk memberikan ruang dan pengalaman baru kepada siswa dalam mengekspresikan kreatifitasnya. Selain itu akan terbangun interaksi, apresiasi terhadap karya -karya seni peserta didik maupun para pengajarnya. Saat ini SMSR Yogyakarta masih menjadi sekolah kejuruan favorit yang masih diminati oleh siswa siswi yang sedang menimba ilmu tentang seni, baik siswa dari Yogyakarta maupun dari luar Yogyakarta. sekolah seni yang ada di Bantul ini sudah melahirkan banyak karya, seniman, dan memiliki segudang prestasi. Baik prestasi dalam bidang seni maupun bidang olahraga, sastra dan lainya.

Ulang tahun saat ini SMSR juga mengadakan banyak rangkaian kegiatan mulai dari pameran, bakti sosial, donor darah, pemeriksaan kesehatan gratis bekerjasama dengan Fakultas Kedokteran UNY dan UAD. Kegiatan pameraan dalam rangkaian ulang tahun akan dilaksanakan di Gedung Kesenian Kulonprogo pada tanggal 19 sampai 23 Mei. "Pameran seni rupa dalam rangka ulang tahun sekolah selalu digelar secara roadshow di setiap kabupaten. Tahun lalu dilaksanakan di Gunung Kidul, lalu saat ini akan digelar di Kabupaten Kulonprogo, dan tahun depan kemungkinan akan digelar di Kabupaten Sleman," Jelas Ngadinem.

"Pada Rabu 24 April ini kebetulan dilaksanakan pembukaan pameran Kriya yang dilaksanakan di Galeri SMSR. Pameran ini khusus akan diikuti oleh siswa dan guru SMSR," Ungkap Subandi. Dijelaskan juga oleh ketua panitia bahwa pameran ini menjadi kado ulang tahun SMSR yang ke- 61, dengan mengangkat tema " ARYADUTA KRIYA" yang merupakan Akronim kata dari "Ayo Berkarya Dunia Tercipta". Hadiah dimaksudkan untuk menjaga eksistensi dalam berproses seni kriya dengan karya-karya yang selalu mengikuti perkembangan zaman. Pameran seni kriya ini dibuka oleh Agus Sriyono, S.Sn selaku Ketua Asosiasi Kriyawan Republik Indonesia, Dalam Sambutanya Agus mengatakan," Di era globalisasi saat ini dan yang akan datang kriya akan terus menjadi nadi kehidupan masyarakat global, mengisi bidang-bidang kreatif kehidupan manusia dengan segala pelengkap aktivitas hidup, seperti art decoration, perabot rumah tangga, fashion, Aksesoris dan segala bentuk elemen estetika kehidupan manusia." (MYD)

Isi MENTAOK EDISI 2 2024.indd 33 10/08/2024 10:58:16

BELA MARDIKA; GEMURUH DARI TIPAR

Dari Dapur Umum Bibis

Letak Bibis yang berbukit-bukit dengan lahan yang subur, menjadikan Bibis potensial untuk dijadikan markas selama perang gerilya. Rumah kepala dukuh (kebayan) dipakai sebagai markas utamanya. Atas inisiatif kebayan setempat, dibuatlah dapur umum untuk membantu pejuang gerilya. Meskipun sebelum ada koordinasi dari kebayan, rakyat sudah dengan sukarela memberi makan apa saja yang dipunyai kepada para pejuang. Makanan yang diberikan kepada para pejuang berupa beras dicampur jagung dengan lauk seadanya. Sayur mayur didapat dari sumbangan penduduk Desa Bibis dan sekitarnya. Daging, baik kambing maupun sapi, didatangkan dari Wonosari atau Gunungkidul setiap minggu. Kebutuhan kayu bakar dan minyak tanah didatangkan dari daerah sekitar Desa Bibis.

Jatah makan bagi para pejuang diberikan dua kali sehari. Sekali makan menghabiskan beras 25 kilogram untuk 120 orang. Keterbatasan beras ditanggulangi dengan menggunakan ubi dan nasi jagung. Sayur kluwih, terong, kacang , gori, urap, dan kadangkala daging menjadi contoh menu bagi para pejuang Variasi makanan dan bantuan bantuan rakyat menjadikan dapur umum tidak pernah kehabisan bahan makanan. Dapur umum dikerjakan oleh sebagian tentara dari bidang logistik, yang dibantu penduduk baik laki-laki maupun perempuan. Sebagai kepala bagian dapur umum dipegang oleh seorang pejuang, sedang dalam operasionalnya diketuai oleh kebayan. Setiap hari kebayan mendapat uang belanja dari pihak tentara sebesar Rp 4000,- (empat ribu rupiah), untuk mencukupi kebutuhan dapur umum yang tidak bisa didapatkan dari sumbangan rakyat, misalnya minyak tanah, gula pasir, dan sebagainya.

Kedatangan tentara pejuang disambut sukacita oleh penduduk Bibis. Rumah kepala dukuh dipilih sebagai markas atau pos komando karena alasan strategis dan keamanan. Dari Pos komando, tentara disebar ke rumah penduduk yang dipertimbangkan menurut besarnya rumah, keamanan, kekayaan, dan tempat yang strategis, sesuai dengan instruksi kepala dukuh. Rakyat yang rumahnya ditempati tentara secara obyektif tentu mendapat beban tambahan, meskipun mereka kurang merasakan atau setidak-tidaknya tidak mau menyatakan demikian. Rakyat yang rumahnya tidak ditempati tentara yang secara ekonomi kurang daripada yang rumahnya ditempati tentara, merasakan sumbangan yang sifatnya sukarela tetap sebagai sesuatu yang memberatkan.

Tentara pejuang tinggal di Bibis antara 3 sampai 10 bulan. Semenjak 16 Februari 1949 sampai 27 Juni 1949, desa ini sebagai markas komando militer pimpinan Letkol Suharto. Menurut J. Adisusilo (1981:4), jumlah tentara yang tinggal di Bibis ada sekitar 600 orang yang terbagi dalam 25 sampai 40 rumah penduduk. Jadi setiap rumah menampung 15 sampai 24 orang tentara, ditambah dengan anggota keluarga. Kondisi ini dirasa cukup berat bagi pemilik rumah apabila diwajibkan mencukupi kebutuhan makan dan minum.Pemerintah sipil dan militer dengan inisiatif kepala dukuh membuat dapur umum. Pemilik rumah yang ditempati tidak menanggung beban rangsum bagi tentara yang tinggal bersamanya. Namun, mereka harus membantu dengan memberi sumbangan wajib berupa beras, sayuran, kayu bakar, minyak tanah, kelapa dan tenaga.

Kedatangan pasukan gerilya ke Bibis bersamaan dengan saat panen jagung. Kebayan memerintahkan warganya agar menyisihkan sebagian hasil panennya. Setiap keluarga menyisihkan 30 batang jagung untuk membantu perbekalan bagi gerilyawan. Hal ini cukup menguntungkan karena jagung bisa menjadi asupan karbohidrat alternatif di luar beras. Beras pada waktu itu tidak mencukupi untuk memenuhi jumlah tentara yang jumlahnya banyak dan dalam waktu yang lama. Rangsum yang diberikan kepada para tentara berupa nasi campur jagung, lauk-pauk, dan sayur-mayur. Tentara mendapat rangsum sehari dua kali pada pagi dan sore hari.

Menurut Hisbaron Muryantoro (1980:1), beras yang dimasak di dapur umum sebanyak 23 kilogram di pagi hari dan 25 kilogram di sore hari. Pada awalnya, kebutuhan bahan pokok bisa teratasi dari daerah Bibis saja, namun lama-kelamaan menjadi berat sehingga perlu dukungan dari daerah sekitarnya. Kemudian dibuatlah beberapa dapur umum di sekitar Bibis. Jumlah dapur umum menjadi enam yaitu, Bibis, Jipangan, dua tempat di daerah Kalipucang, Bandung, dan Talkondo. Keuntungan lain dengan adanya persebaran dapur umum dalam lingkup kecil dan terbatas memudahkan dalam pengurusan. Disamping itu, juga untuk alasan keamanan. Apabila ada salah satu dapur umum yang diserang Belanda, dapur umum lainnya dapat tetap berfungsi.

Dari keenam dapur umum tersebut, empat di antaranya mempunyai perbedaan fungsi, bentuk, dan sumber bahan makanannya. Dapur umum di Bibis menempati rumah kepala dukuh Bibis, Harjowiyadi. Bahan mentah didapat dengan mengerahkan bantuan penduduk. Setiap kepala keluarga diminta sumbangan beras antara 20 sampai 50 kilogram. Di samping itu yang sedang panen jagung untuk menyumbangkan lima gedeng jagung (satu gedeng ada 30 batang). Bantuan lain yang sifatnya sukarela dari rakyat adalah sayur-mayur dan kayu bakar, bahkan ada yang memberi ternak dan unggas sebagai lauk. Sumber dana lain dari pemerintahan militer, lewat wehrkreise mendapat uang 40.000 ORI atau lebih tergantung kebutuhan. Pemerintahan militer mempunyai sumber keuangan berupa uang

bersambung ke hal. 39

Isi MENTAOK EDISI 2 2024.indd 34 10/08/2024 10:58:17

ARCA AGASTYA DAN ARCA GANESHA DI SENDANG KASIHAN

Sendang Kasihan ini konon merupakan sendang yang ditemukan Sunan Kalijaga. Nama sendang ini berasal dari kisah Sunan Kalijaga yang merasa iba kepada seorang emak-emak dan bermunajat doa hingga muncul sumber mata air. Terletak di Jl Sendang, RT.05/RW.18, Kasih, Tamantirto, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain sumber mata air, ditemukan dua arca di sisi timur setelah pintu masuk Sendang Kasihan. Kedua arca tersebut adalah arca Ganesha dan arca Agastya.

"Arca Ganesha, dewa pengetahuan. dan Arca Agastya kan gurunya guru, Maha Guru, arca ini yang saya dengar dulu, ketika sendang diperlebar ditemukan itu, Di samping arca tersebut terdapat Pohon Soka yang disebut Soka Temanten. Konon, pohon tersebut sudah langka dan berusia tua. Pohon Soka Temanten pohon yang paling tua. Menurut simbah, pohon Soka Temanten itu yang menanam Sinuwun yang pertama, Sultan Jogja pertama", ujar Yudaryanto yang sering disapa Yudi.

Arca Agastya di Kompleks Sendang Kasihan merupakan bukti fisik sarana pemujaan Agama Hindu pada Masa Mataram Kuno (abad VIII-X). Arca Agastya di Kompleks Sendang Kasihan merupakan temuan yang langka. Arca Agastya tidak banyak ditemukan di Bantul seperti halnya arca pantheon Hindu yang lain. Arca Agastya merupakan penggambaran Siwa yang mengajarkan dharma di dunia. Agastya juga dikenal sebagai maharesi dan mahaguru. Agastya ialah salah satu dari tujuh resi (saptaresi) yang banyak disebutkan dalam kitab Weda. Sedangkan, Ganesha merupakan dewa pelindung, ilmu pengetahuan, dan kebijaksanaan. Pemujaan Ganesha cukup populer di Indonesia pada Masa Hindu Buddha. Ganesha sering ditemukan dalam pantheon Hindu bersama dengan Siva, Durga, dan Agastya.

Kedua arca Agastya dan arca Ganesha sudah ditetapkan sebagai benda cagar budaya. Arca Agastya dengan Surat Keputusan Bupati Bantul Nomor 603 Tahun 2018 dan arca Ganesha dengan Surat Keputusan Bupati Bantul Nomor 618 Tahun 2018. Kedua arca tersebut sebagai bukti masuknya pengaruh kebudayaan India dan berkembangnya agama Hindu di Indonesia pada umumnya dan Pulau Jawa pada khususnya.(UKE)

Isi MENTAOK EDISI 2 2024.indd 35 10/08/2024 10:58:18

KAMPUNG SENI NITIPRAYAN DULU DAN KINI

Jika dilihat secara umum kampung Nitiprayan hampir sama dengan kampung-kampung lainnya yang ada di Yogyakarta. Ada yang mencolok di kampung ini yaitu branding atau labelnya. Kampung Nitiprayan dijuluki atau lebih dikenal sebagai Kampung Seni. Ada juga yang menyebutnya Kampung Seniman. Kampung Nitiprayan berada di Ngestiharjo, Kasihan, Bantul.

Kampung Seni Nitiprayan berkembang dengan baik meskipun berada di pinggir perkotaan yang semakin terasa aura modernitasnya dari kota Yogyakarta. Menurut Ong Hari Wahyu selaku salah satu penggagas berdirinya kampung seni Nitiprayan, "Kampung ini menjadi populer karena gagasan dari beberapa seniman yang bermukim di Nitiprayan. Kumpulan seniman itu membuat terobosan baru yang didukung oleh masyarakat Nitiprayan dan sekitarnya seperti masyarakat Jomegatan, Kersan, dan Jeblog." Pada saat itu sekitar tahun 1993 Ong dan kawan kawan pertama kali bersama warga mengadakan event tahunan upacara adat/ merti dusun kenduri minta hujan. Acara ini menjadi sarana atau wadah untuk mengembangkan kesenian dan kebudayaan lokal yang telah mengakar pada masyarakat di Nitiprayan.

Berdirinya Kampung Seni Nitiprayan memiliki dampak baik dalam perkembangan seni di Kabupaten Bantul. Di Nitiprayan banyak bermunculan dan tumbuh tempat tempat untuk tukar kawruh dalam hal kesenian seperti halnya sanggar seni dan komunitas seni. Tempat Edukasi Sanggar Anak Alam (SALAM) yang berbasis pembelajaran alam juga berdiri di sekitar Kampung Seni Nitiprayan. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya Kampung Seni Nitiprayan ini memberikan dampak yang luar biasa bagi masyarakat di Yogyakarta.

Berdirinya Kampung Seni Nitiprayan bukan untuk menciptakan kesenian saja, namun memiliki tujuan untuk meningkatkan spirit masyarakat dan melakukan pemberdayaan kepada masyarakat melalui media kesenian yang akan berdampak baik sehingga kampung ini lebih dikenal oleh banyak orang dan bisa memberikan dampak ekonomi kepada masyarakatnya.

"Dahulu sampai sekarang Kampung Seni Nitiprayan banyak sekali disinggahi seniman seniman dari segala penjuru Nusantara, Seniman yang bermukim dan pernah tinggal di kampung seni ini adalah Ong Hari Wahyu, Panjul, Putu Suta Wijaya, Seniman Tradisional Darsono, Atmo Sipun, Karto Togen dan banyak lainya," kata Ong.

Dikatakan oleh Pak Ong bahwa "Kampung Seni Nitiprayan saat ini sudah masuk generasi ketiga (cucu). Kondisinya sudah tidak seperti dulu lagi saat dikelola oleh generasi pertama dan kedua. Setelah terjadinya gempa 2006 silam kegiatan di kampung ini mulai menurun. Apalagi cara pandang masyarakat dahulu dan saat ini dalam memahami dan menyikapi kebudayaan juga sudah banyak mengalami perubahan." Melihat realita Kampung Seni Nitiprayan saat ini seharusnya pemerintah ada tindakan nyata bersama stekholder agar nilai -nilai budaya yang sudah tertanam di dalam masyarakat tidak semakin terbenam dan hilang begitu saja.

Kejayaan Kampung Seni Nitiprayan harus digugah kembali agar geliat seni dan budaya yang pernah berjalan dapat hidup kembali. Harapan Ong sebagai salah satu penggagas Kampung Seni Nitiprayan "Manusia harus tahu sangkan paraning dumadi. Masyarakat harus sadar tentang sejarah akan dirinya dan tahu sejarah kampungnya sendiri. Ini sangat penting untuk kehidupan dan keberlanjutan yang akan datang."(MYD)

Isi MENTAOK EDISI 2 2024.indd 36 10/08/2024 10:58:19

Cengkir Gadhing, Wujud Doa dan Harapan

Tingkeban adalah prosesi adat Jawa ketika usia kehamilan berusia tujuh bulan. Prosesi ini merupakan wujud rasa syukur atas kehamilan sekaligus doa untuk keselamatan bayi. Di dalam prosesi ini diperlukan cengkir gading. Cengkir gading yang digunakan dalam prosesi ini merupakan cengkir gading yang sudah di lukis wayang Kamajaya dan Kamaratih terlebih dahulu.

Gunjiarto salah satu pengrajin lukis cengkir gading yang masih eksis. Dirinya sudah menggambar di Cengkir Gading tahun 1967nan. Walaupun saat ini ia hanya membuat lukisan cengkir gading ketika menerima pesanan ia tetap konsisten dalam melakukannya. Pemesannya kebanyakan hanya masyarakat sekitar. Terlebih pesanan lukisan cengkir gading sudah berkurang. Menurutnya zaman modern seperti saat ini sudah jarang yang memakai tradisi tingkeban.

Proses pembuatan lukis cengkir gading sendiri memerlukan kelapa gading yang kuning bersih tanpa bintik sehingga nantinya gambar yang dihasilkan akan terlihat jelas. Diperlukan juga ketelitian dan ketekunan untuk menghasilkan lukis cengkir gading ini. Kareha langsung dibuat menggunakan jarum besar secara manual. Gambar yang dibuatpun harus sekali jadi sehingga apabila terjadi kesalahan harus ganti kelapa gading dan mulai dari awal.

Menurut Gunjiarto gagasan tentang lukisan cengkir gading yang terdiri dari tokoh Kamajaya dan Kamaratih sendiri dapat dimaknai agar kehidupan orang tua selalu rukun. Atau yang dalam masyarakat Jawa dikenal istilah *mimi lan mintuna*. Lukisan itu juga merupakan perlambang harapan agar jika bayi yang lahir laki-laki seperti Dewa Kamajaya dan jika lahir perempuan seperti Dewi Kamaratih.(NHY)

Isi MENTAOK EDISI 2 2024.indd 37 10/08/2024 10:58:20

Pasar Seni dan Tantangan Industri Kreatif Berbasis Kebudayaan

Sebagai kota wisata, Yogyakarta merupakan tujuan wisatawan baik manca maupun dalam negeri, selain Bali, Jakarta, Batam, Malang, Surabaya, Bandung, wisata di Yogyakarta cenderung unik karena berbasis pada alam dan budaya masyarakatnya, sebagaimana Bali yang mendapatkan julukan Pulau Dewata.

Yogya sebagai kota wisata berbasis budaya didukung dengan predikat keistimewaan yang diperkuat dengan sumbu filosofi Yogya, menyambungkan antara laut pantai selatan-kraton-merapi. Usur alam budaya makin kental ditambah lagi menyoal kekuatan historis sebagai kota perjuangan dan kisah kerjaan Mataram.

Bantul sebagai bagian dari DIY memiliki peran penting, sebagaimana diungkapkan oleh Sri Sultan HB X, bahwa Bantul merupakan pintu gerbang DIY, sehingga memiliki andil kuat dalam mendukung prospek wisata berbasis budaya.

Sebagai salah satu bentuk kesiapan Bantul sebagai pintu gerbang wisata DIY yang didasarkan pada seni budaya, maka keberadaan kantong seni budaya menjadi hal yang penting, baik itu memusat maupun menyebar ke pelosok Bantul. Sekiranya Bantul sudah memiliki banyak kantong seni dan budaya di kampung-kampung, ini perlu penyikapan oleh pemerintah dan swasta. Melalui Dinas Kebudayaan, Dinas Pariwisata, Dikpora, Dinas Koperasi umpanya memiliki peta potensi kantong seni budaya yang merupakan bahan bagi sektor swasta seperti hotel dan pelaku tour travel.

Jika Yogyakarta yang sering dikunjungi oleh wisatawan adalah Malioboro, Keraton, dan Pantai Parang Tritis, maka Bantul perlu untuk menggarap ulang keberadaan Pasar Seni Gabusan (PSG), sebagai galeri seni dan Budaya Bantul. Jika ditilik saat ini, bahwa PSG merupakan tempat display produk seni kriya, mebelair, handicraft, beberapa ada karya seni seperti lukisan dan patung, maka ini perlu pengelolan lanjutan yang bisa mengakomodir berbagai pihak untuk dieksposisikan kepada publik khususnya wisatawan.

Beberapa kawasan pasar seni di Indonesia yang bisa menjadi referensi umpamanya; Pasar Seni Ubud Gianyar Bali, Pasar Seni Sukowati Gianyar Bali, Pasar Seni Banyumelek Lombok Barat, Pasar Beringharjo Yogyakarta, Pasar Gede Harjonagoro Surakarta, Pasar Triwindu Surakarta, Pasar Terapung Lok Baitan Banjarmasin, Pasar Seni Kuta Bali, Pasar Tanah Abang Jakarta, Pasar Peunayong Aceh, Pasar Johar Semarang, Pasar Klewer Surakarta, dan Pasar Baru Jakarta. Selain mendisplay barang hasil kerajinan seni dan budaya di masyarakat, ada yang menyediakan tempat untuk penyedia jasa, dan juga produk seni rupa kontemporer seperti lukisan dan kriya.

Di Yogya, keberadaan pasar Beringharjo sangat terknal sebagai pasar yang terdapat produk seni tradisional. Sementara di Bantul,

dimana PSG merupakan gerai bagi binaan produk ekonomi kreatif keberadaannya juga diimbangi dengan adanya sentra Kasongan, sebagai sentra gerabah dan handicfrat. Pada dasarnya Kasongan merupakan display untuk pengusaha ekspor sementara PSG lebih ke pangsa domestik.

Jika merujuk pada pasar seni sekiranya Bali yang memiliki pasar Ubud dan Sukowati bisa menjadi kacabenggala bagi Bantul untuk mengembangkan PSG kedepannya. Mengapa demikian? Karena pasar seni tersebut tidak hanya berbasis pada produk tradisional tapi modern, memadukan hasil handicfrat dengan hasil teknologi, mendampingkan barang dan jasa, mendisplay kebutuhan akan produk seni budaya dengan eventnya.

Mendatangi pasar seni Sukowati dan Ubud, selain melihat-lihat barang, kita bisa menikmati sajian berupa derai konsultasi seni, melihat jasa seni yang dipaparkan, bahkan tak lupa bisa nonton event seni dan budaya yang secara langsung dinikmati di lokasi, bisa teknik membuat produk seni, praktik melukis, sembari nonton peragaan seni lokal. Tak lupa ditempat tersebut memiliki ruang untuk menikmati sajian kuliner lokal.

Selanjutnya, secara brand, kedua pasar seni tersebut sudah terkenal, namun demikian upaya manajerialnya sangat unik dan menarik, dikarenakan pihak tour dan travel, bahkan wisatawan tidak lagi memerlukan promosi untuk datang ke pasar seni tersebut dikarenakan malah banyak permintaan disana, ini juga didukung banyaknya tempat tinggal inap bagi pelancong untuk bisa tinggal disana beberapa hari.

Sekiranya sinergi antar pihak, bahkan masyarakat sudah nampak dikedua pasar seni tersebut, sehingga berlakunya sektor wisata bukan lagi hal yang lepas dari kultur masyarakat dalam pengembangan dan ekspresi produk seni budaya yang ditawarkan kepada para wisatawan.

Kembali ke PSG, tentunya Bantul tetap memiliki kebanggaan tersendiri karena

Isi MENTAOK EDISI 2 2024.indd 38 10/08/2024 10:58:21

pemrintahnya sudah memikirkan hal tersebut sebagai tempat bagi display produk seni budaya dari Bantul untuk ditawarkan kepada wisatawan, dengan letaknya yang strategis di jalan Parangtritis, dimana ini merupakan poros jalan utama dari Pantai Parangtritis ke pusat kota Yogyakarta. Yang perlu dikembangkan lebih lanjut adalah sinergitas antar banyak pihak untuk turut mengembangkan dan kerjasama pengembangan kawasan.

Ekosistem PSG yang perlu dikembangkan lagi untuk bisa meningkatkan nilai keberadaan PSG bagi Bantul, umpamanya ditambahkan lagi faktor-faktor pendukung lainnya, seperti hall untuk event seni budaya, ruang pamer yang kompatible bagi kegiatan sekala intenasional, tempat praktik seni, ruang produksi live, penginapan, tempat kuliner lokal Bantul, juga ruang publik wisata alternatif, ini untuk bisa meningkatkan daya kunjung dan tinggal para wisatawan.

Sekiranya, selain promosi, PSG perlu berbenah berbarengan dengan berbagai sektor bidang dan instansi lain, serta secara terbuka menggandeng seluruh aspek masyarakat, untuk kolaborasi mengembangkan PSG sebagai ruang seni budaya, utamanya dislplay produk dan pendukungnya adalah live perferomance kultur masyarakat Bantul kepada publik wisatawan.

Nah, tentunya kita akan mereview ulang, keberadaan gedung kesenian di timur jalan dahulu kala, jika di kompleks PSG juga ada tentu ini merupakan potensi bagi seniman dan budayawan Bantul untuk turut mengembangkan PSG dengan berbagai event, seperti pentas rutin wayang orang di Sriwedari yang bisa selling tiket menonton, tentu banyak event seni yang dapat dikemas oleh masyarakat Bantul untuk diekposisikan kepada publik di PSG.

Meskipun kelak Bantul juga akan memiliki Taman Budaya Bantul di daerah Pajangan, tentu ini bukan hal mendasar untuk tidak mengembangkan PSG, mengingat segmentasinya cukup berbeda, jika TBB akan menjadi sarana pembinaan seni budaya masyarakat Bantul, maka PSG bisa menjadi tempat 'menjual' hasil seni budaya yang ditawarkan kepada publik. (Silvana Fadhilah/ Kurator di Sangring Gallery Nitiprayan).

---

sambungan dari hal. 34

satu karung, candu 15 peti dan kayu jati. Candu dan kayu jati bisa dijual untuk keperluan dapur umum.

Pengelolaan dapur umum setiap harinya ditangani oleh istri Kepala Dukuh Bibis dengan dibantu warga di situ. Penduduk Bibis yang membantu di dapur ada enam orang, dua orang janda sebagai pembantu tetap dan empat orang lainnya pembantu tidak tetap yang terdiri dari dua pria dan dua wanita. Makanan hasil pengolahan di dapur umum ini kemudian dibagi dua, satu bagian untuk staf petugas radio di Bengen yang berjumlah 12 orang dan sebagian lagi untuk tentara yang ada di Bibis dan sekitarnya yang berjumlah 125 orang. Menu yang dihidangkan tergantung bahan yang tersedia, terkadang ubi dengan sayuran, nasi jagung dengan sayuran, atau nasi beras dengan sayuran, terkadang ada lauk daging. Sampai bulan kelima ketika tentara bertempat tinggal di Bibis, ternak yang ada di pedukuhan sudah habis. Keperluan lauk diperoleh beberapa ekor kambing yang didatangkan dari Kabupaten Gunungkidul Kambing yang diperoleh sebanyak dua kali pengiriman, pertama sebanyak empat ekor pada bulan ketiga dan kedua, empat ekor pada bulan terakhir. Pengiriman pertama disembelih pada bulan April dan pertengahan Mei. Sumber bahan makanan terkadang didapatkan oleh tentara dengan menukarkan barang-barang yang diperoleh setelah pertempuran untuk ditukarkan makanan di desa yang dilewatinya.

Kontekstualisasi Bibis

Desakan revolusi menjadi intensi dalam perjuangan merebut kedaulatan negara. Bukan hanya rakyat, ihwal revolusi merupakan bagian dari angan negarawan semasa 1946-1949. Momentum itulah yang diperjuangkan guna menuju titik kebebasan yang merdeka, terlepas dari embel-embel Hindia-Belanda.Risalah mengenai peristiwa pada tahun-tahun tersebut berubah menjadi sejarah nasional dan diingat sebagai perjuangan menuju serangan enam jam di Jogja, 1 Maret 1949. Peristiwa tersebut selanjutnya menjadi penanda dalam penggalan sejarah panjang Indonesia.

Perjuangan yang tersentralisasi di pusat kota, tidak terlepas dari dukungan kawasan berbukit dan daerah pedusunan. Masyarakat lokal dan gerakan gotong-royong dalam memikul jangka besar untuk merdeka diamini oleh setiap warga, pun warga Bibis. Kawasan perbukitan yang disulap menjadi dapur umum menjadi salah satu penyokong langkah juang para tentara. Gemuruh huma dan tipar yang memasok dapur agar terus mengepul serupa gerak belamardika, sebuah langkah menuju kebebasan yang merdeka.

Melalui pembacaan sejarah lokal dari Dusun Bibis, pameran ini menawarkan narasi sejarah lokal dari perjuangan besar Indonesia. Periode masa panen jagung, daya dukung kebayan dan penduduk lokal, hingga peran perempuan di dapur-dapur umum adalah potret dari peristiwa sejarah 1949. Proses kreatif dalam membaca sejarah lokal pun dikolaborasikan dengan karya-karya seniman sebagai upaya merefleksikan sejarah dengan konteks budaya hari ini. Spasial Dusun Bibis dan kompleks monumen pun menjadi kekuatan dalam meringkus peliknya peristiwa. Selamat menikmati ekologi Bibis dan sejarah yang saling bertautan yang dirangkum di dalam rangkaian acara Pameran Bela Mardika; Gemuruh Dari Tipar, 4-8 Maret 2024 di Monumen Bibis, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.(UKE).

Isi MENTAOK EDISI 2 2024.indd 39 10/08/2024 10:58:21

Kutukan Rahim dan Rupa Politik Yang Estetik

Terbitnya buku novel Kutukan Rahim karya Satmoko Budi Santoso pada tahun 2024 menjelang perhelatan politik di tanah air sangatlah tepat, novel sosial terbitan Basa-basi Diva Pres Group Banguntapan Bantul ini setebal 128 halaman.

Mengisahkan penyanyi dangdut bernama Zul yang terseret arus dan intrik politik. Ia hamil tanpa tahu siapa yang menghamili karena saat kejadian ia dalam keadaan mabuk. Perjalanan Zul dalam novel ini berhasil menguak siapa sesungguhnya ayah dari jabang bayinya, dan kejahatan serta intrik politik apa yang tengah ia hadapi.

"Novel ini merupakan bagian dari refleksi dan representasi politik hari ini,' kata Noorca M. Massardi, salah satu pengarang nasional di sampul belakang buku.

Novel Kutukan Rahim adalah satu karya yang menantang para pembacanya untuk mendekati hiruk-pikuk politik dalam sudut pandang seorang perempuan penghibur. Novel ini memberi perspektif baru tentang pesta demokrasi yang selama ini diagung-agungkan. Dalam perhelatan politik ada hal yang ditutup-tutupi, dalam novel ini itulah yang diungkapkan. Novel ini pernah dimuat sebagai cerita bersambung di koran Minggu Pagi pada tahun 2015.

Kizah Zul, merupakan sosok perempuan yang memiliki power yang luar biasa. Novel Kutukan Rahim adalah momentum yang dihadirkan jelang pesta demokrasi di Indonesia yang diadakan lima tahun sekali (hal. 19).

"Perempuan pun tak luput dari keterlibatan. Entah sebagai pemain latar, pemeran figuran, atau bahkan tokoh utama yang punya skenario yang pada akhirnya bisa mengungkap kebaikan maupun kebusukan, seperti yang dialami Zul, perempuan dalam novel ini,' papar Dr. Akhir Lusono, S.Sn, M.M., dosen dan sastrawan Jawa.

Sebagai novel sosial, Kutukan Rahim menghadirkan kisah yang lebih realistis dalam penceritaan, namun karena ditulis oleh seorang sastrawan maka pilihan bahasanya menjadi lebih estetik dan artistik, berbeda dengan kisah sosial dalam sinetron yang hadir dengan kata-kata yang cenderung vulgar dan kasar, maka dalam novel ini bahasa politik dalam bingkai sastra lebih mengemuka.

'Insting politik sang kepala daerah langsung paham, siapa penggerak demo itu. Mos!' kutipan dari halaman 78, selanjutnya pilihan kata akan lebih terasa lembut ketimbang kenyataan bahwa politik itu kejam dan suka main kasar.

Ruang seni rupa juga hadir dalam novel ini, ruang hotel (hal. 20), di dalam mobil (hal. 27), rutan (hal. 33), rumah Pak Kyai (hal. 98), Pesantren (hal. 110), rumah sakit jiwa (hal. 113), ruang dinas kepala daerah (hal. 119), meskipun hanya disebut sekilas namun pilihan kata untuk diskripsi dan ilustarsi selanjutnya menghadirkan imajinasi akan tempat tersebut, begitulah kekuatan seorang sastrawan, ketika mengatakan di ruang dinas kepala daerah maka ruang rupa hadir sebagaimana ruang kerja seorang pimpinan wilayah tersebut, bisa membayangkan adanya meja kerja dengan papan nama, kursi tamu yang mewah, gerai tirai jendela, pintu dan jendela dengan bahan mewah, lukisan dan foto yang menawan, ruang seni rupa hadir dalam novel pendek ini.

Ditanyakan mengenai mengapa menuliskan novel dengan mengangkat tema sosial yang disampaikan dengan enteng, maka penulisnya bersiasat bahwa harapannya novel seperti ini kelak bisa dialihwahanakan ke media lain.

"Sudah saatnya Indonesia bisa seperti itu. Pemerintah bisa membuat kebijakan sinergi karya sastra dan multi media sebagai bagian kurikulum pengajaran. Jadi karya sastra banyak diangkat ke film, drama radio, televisi, dan lainnya," papar Satmoko penulis kelahiran Wates 7 Januari 1978 (8/3/2024) di sela-sela acara #SelasaSastra di aula SMA Negeri 1 Imogiri. (TKS)

Isi MENTAOK EDISI 2 2024.indd 40 10/08/2024 10:58:22